

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU
UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN
DIRI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI DESA
PASIR MANANTI SOSA JULU KABUPATEN PADANG LAWAS**



Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang
Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**EMMI ADEK WAHYUNI SAMOSIR
NIM. 1930200048**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU
UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN
DIRI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI DESA
PASIR MANANTI SOSA JULU KABUPATEN PADANG LAWAS**



Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang
Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**EMMI ADEK WAHYUNI SAMOSIR
NIM. 1930200048**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU
UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN
DIRI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI DESA
PASIR MANANTI SOSA JULU KABUPATEN PADANG LAWAS**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang
Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

EMMI ADEK WAHYUNI SAMOSIR
NIM 1930200048

PEMBIMBING I

Risdawati Siregar, S. Ag, M. Pd.
NIP. 197603022003122001

PEMBIMBING II

Nurinani Hafiani Harahap, M.A.
NIP. 199408102019032012

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD
ADDARY PADANGSIDIMPUAN
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
An. Emmi Adek Wahyuni Samosir
Lamp: 6 (Enam) Exempler

Padangsidimpuan, 18 Juli 2023
Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Emmi Adek Wahyuni Samosir yang berjudul: **"Penerapan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Desa Pasir Mananti Sosa julu Kabupaten Padang Lawas"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I

Risdawati Siregar, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197603022003122001

PEMBIMBING II

Nurintan Muliani Harahap, M. A.
NIP. 199408102019032012

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emmi Adek Wahyuni Samosir
Nim : 1930200048
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual Di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 18 Juli 2023
Pembuat Pernyataan



Emmi Adek Wahyuni Samosir
NIM. 1930200048

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Emmi Adek Wahyuni Samosir
NIM : 1930200048
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Penerapan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Desa Pasir Mananti Sosa julu Kabupaten Padang Lawas**" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 10 Juli 2023
Yang menyatakan,



Emmi Adek Wahyuni Samosir
NIM. 1930200048



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022


DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Emmi Adek Wahyuni Samosir
NIM : 1930200048
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : PENERAPAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI DESA PASIR MANANTI SOSA JULU KABUPATEN PADANG LAWAS

Ketua


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
NIP. 196606062002121003

Sekretaris


Ricka Handayani, M.M.
NIP. 199103132019032022

Anggota


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
NIP. 196606062002121003


Ricka Handayani, M.M.
NIP. 199103132019032022


Risdawati Sreagar, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197603022003122001


Nurintan Muliani Harahap, M.A.
NIP. 199408102019032012

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Selasa, 18 Juli 2023
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 81,75 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,6
Predikat : Cumlode /Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: c82 /Un.28/F.4c/PP.00.9/07/2023

Judul Skripsi : **PENERAPAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI DESA PASIR MANANTI SOSA JULU KABUPATEN PADANG LAWAS**

Nama : **Emmi Adek Wahyuni Samosir**

NIM : **1930200048**

Prodi : **Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 28 Juli 2023

Dekan,



Dr. Magdalena, M.Ag

NIP.197403192000032001

ABSTRAK

Nama : Emmi Adek Wahyuni Samosir

NIM : 1930200048

Judul : Penerapan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan tentang pelecehan seksual, yang dilakukan oleh orang terdekat korban dengan cara paksaan atau mengandung unsur ancaman. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi secara fisik, psikis atau verbal, non verbal yang menyebabkan korban mengalami kehilangan kepercayaan diri. Aksi ini dilakukan oleh orang dewasa, tidak bertanggung jawab, secara berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang dan para korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu dilecehkan selama kurang lebih 2 bulan dan mereka menerima pelecehan diatas 3 kali dan bisa terbilang dalam setiap korban menerima 5 kali pelecehan dari si pelaku. Dimana para korban yang menjadi pelecehan seksual adalah anak-anak dan remaja remaja awal. Pelecehan seksual yang biasanya diterima korban pelecehan ialah, mencium, meraba, memaksa memegang kelamin si pelaku, siulan, menampakkan kelamin si pelaku.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk perilaku pelecehan seksual, untuk mengetahui kepercayaan diri korban pelecehan seksual, dan untuk mengetahui kepercayaan diri korban pelecehan seksual setelah diterapkannya konseling individu.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan lapangan (*action research*). Dengan metode tindakan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini berjumlah 4 orang dan sumber data sekunder terdiri dari, orang tua korban, teman sebaya, kepala desa dan tetangga korban.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka persepsi peneliti bahwa bentuk perilaku pelecehan seksual yang terjadi seperti mencium, meraba, memaksa memegang kelamin pelaku, siulan, menampakkan kelamin pelaku. Kondisi kepercayaan diri korban pelecehan seksual menjadi cemas, stress, ketakutan dan menyendiri atau tidak bersosialisasi. Kondisi kepercayaan diri korban pelecehan seksual setelah diterapkannya konseling individu sudah mulai berubah, dimana korban yang masih pesimis tinggal 1 orang yang tidak berhasil berubah, dengan hasil 1%, sedangkan yang berhasil ada 3 orang dengan hasil 9%, dan korban yang masih mempunyai rasa ketakutan tinggal 2 orang dengan hasil 4%, sedangkan yang berhasil ada 2 orang dengan hasil 4%, sedangkan korban yang menyendiri juga tinggal 1 orang yang tidak berhasil berubah dengan hasil 1%, sedangkan yang berhasil ada 3 orang dengan hasil 9%, kemudian korban yang cemas tinggal 2 orang yang tidak berhasil berubah, dengan hasil 4%, sedangkan yang berhasil berubah ada 2 orang dengan hasil 4%.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Pelecehan Seksual, dan Konseling Individu

ABSTRACT

This research is motivated by problems regarding sexual harassment, which is carried out by the closest person to the victim by coercion or containing an element of threat. This desire is shown into physical, psychological or verbal, non-verbal actions that cause the victim to experience loss of self-confidence. This action was carried out by adults, was irresponsible, repeated, and carried out with pleasure and the victims of sexual harassment in Pasir Mananti Sosa Julu Village were abused for about 2 months and they received harassment above 3 times and can be counted in every victim received 5 times harassment from the perpetrator. Where the victims of sexual harassment are children and adolescents who are underage. Sexual harassment that victims of harassment usually receive are kissing, touching, forcing to hold the perpetrator's genitals, whistling, showing the perpetrator's genitals.

The purpose of this study was to find out the forms of sexual harassment behavior, to find out the self-confidence of victims of sexual harassment, and to find out the self-confidence of victims of sexual harassment after the implementation of individual counseling.

This research is a field action research (action research). With the field action method. Data collection techniques used by researchers are observation, interviews and documentation. The data sources needed are primary and secondary data sources. The primary data sources from this study were 4 people and the secondary data sources consisted of the victims' parents, peers, village heads and neighbors of the victims.

Based on the results of the research and discussion, the researchers' perception is that forms of sexual harassment behavior that occur include kissing, touching, forcing to hold the perpetrator's genitals, whistling, showing the perpetrator's genitals. The condition of the self-confidence of victims of sexual harassment becomes anxiety, stress, fear and being alone or not socializing. The condition of the confidence of victims of sexual harassment after the implementation of individual counseling has begun to change, where the victim who is still pessimistic remains 1 person who does not succeed in changing, with a result of 1%, while there are 3 successful people with a result of 9%, and victims who still have a sense of fear are left with only 2 people with a result of 4%, while there are 2 successful people with a result of 4%, while victims who are alone are also only 1 person who has not succeeded in changing with a result of 1%, while there are 3 successful people with a result of 9%, then there are only 2 victims who are worried those who failed to change, with a result of 4%, while those who succeeded in changing there were 2 people with a result of 4%.

Keywords: *Self Confidence, Sexual Harassment, and Individual Counseling*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat wajib guna memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Suatu kebanggaan tersendiri, jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Judul skripsi "Penerapan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas" bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Kalaupun akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, tentunya karena beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag, Wakil Rektor bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Anhar, M.A, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, selaku civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Ibu Dr. Magdalena, M.Ag, Wakil Dekan Bidang Akademik dan pengembangan lembaga Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
3. Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi.
4. pembimbing I, Ibu Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd. pembimbing II Ibu Nurintan Muliani Harahap, M.A. Dengan tulus ikhlas dan tidak bosan-bosannya mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.
5. Bapak Sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary yang telah mendidik penulis dalam perkuliahannya.
7. Kepala Perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dalam penelitian ini.
8. Teristimewa kepada Bapakku Alm. H. Pimpinan Samosir dan Ibunda Hj Rosminar Nasution tercinta, yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberikan motivasi saat peneliti merasa lelah menuntut ilmu. Bapak dan ibunda yang selalu siap memenuhi segala kebutuhan peneliti mulai dari SD sampai saat ini, yang selalu siap mendengarkan keluh kesah peneliti terutama saat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti sangat berterimakasih kepada ibunda yang bersedia banting tulang sendirian menjadi tulang punggung keluarga setelah bapak wafat menahan terik panas matahari dan hujan demi menyekolahkan peneliti sampai memperoleh gelar sarjana. Serta yang selalu

memberi dukungan dan do'a mulai dari pendidikan tingkat dasar samapi menyelesaikan S1 di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.

9. Kepada Kakak dan Abang penulis tercinta Irsan Samosir dan istri, Efrida Samosir dan Suami, Indra Samosir dan Istri, Wirda Samosir dan Suami, Rizal Samosir dan Istri, Diki Samosir dan Istri, yang tidak pernah lupa memberikan dukungan dan do'a.
10. Teruntuk teman-teman seperjuangan mahasiswa BKI angkatan 2019 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, khususnya sahabatku tersayang Desi Afriani, Adelina Khairani, Yang telah berjuang bersama-sama meraih gelar S.Sos, dan tidak lupa juga kawan-kawan team sukses Sanriani, Tasya, Siska, Rahma, telah memberikan semangat, motivasi dan membantu penulis ketika ada kesalahan teknis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa hambatan.
11. Teruntuk teman-teman penghuni Kos Pasada Kos, Desi Afriani, Rahma Dani, Hamida, Sanriani. Terimakasih atas dukungan kalian semua dan kerja sama yang sudah terjalin selama empat tahun ini.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini, akhir kata dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Padangsidempuan, 18 Juli 2023

Penulis



EMMI ADEK WAHYUNI SAMOSIR
NIM. 1930200048

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Batasan Istilah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penerapan.....	15
B. Pengertian Kepercayaan Diri.....	16
1. Manfaat Kepercayaan Diri.....	19
2. Ciri-ciri Pribadi Yang Percaya Diri.....	19
3. Ciri-ciri Orang Yang Tidak Percaya Diri.....	21
4. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri.....	22
C. Konseling Individu.....	24
1. Tujuan Konseling Individu.....	24
2. Asas Konseling.....	25
3. Metode Konseling Individu.....	26
4. Proses Layanan Konseling Individu.....	27
5. Indikator Keberhasilan Konseling.....	35
D. Pengertian Pelecehan Seksual.....	35
1. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual.....	37
2. Dampak Pelecehan Seksual.....	39
3. Perasaan Penyintas Korban Pelecehan Seksual.....	40
E. Teori Behavioral.....	41
F. Kajian Terdahulu.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	47
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	47
C. Subjek Penelitian.....	48
D. Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Prosedur Penelitian Tindakan.....	51
1. Prosedur Pelaksanaan Siklus I.....	53
2. Prosedur Pelaksanaan Siklus II.....	54
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	56
H. Teknik Pengolahan dan Analisa Data.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	61
1. Letak Geografis Lokasi Penelitian	61
2. Jumlah Penduduk Desa Pasir Mananti Sosa Julu	62
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	62
B. Deskripsi Data Penelitian	63
1. Data Korban	63
C. Pengolahan dan Analisis Data	64
1. Keadaan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu	64
2. Bentuk-Bentuk Perilaku Pelecehan Seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu.....	70
3. Kondisi Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual Setelah Diterapkannya Konseling Individu di Desa Pasir Mananti Sosa Julu.....	75
D. Pembahasan Hasil Penelitian	95
E. Keterbatasan Penelitian	99
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	102
C. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR OBSERVASI	
DAFTAR WAWANCARA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Pra Siklus	53
Tabel 4.2: Jumlah Penduduk Desa Pasir Mananti Sosa Julu.....	63
Tabel 4.3: Pencarian Penduduk Desa Pasir Mananti Sosa Julu	63
Tabel 4.4: Jumlah Korban Pelecehan Seksual.....	64
Tabel 4.5: Kondisi Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual	65
Tabel 4.6: Materi Konseling Individu.....	79
Tabel 4.7: Perubahan Perilaku Korban Siklus I Pertemuan I.....	80
Tabel 4.8: Perubahan Perilaku Korban Siklus I Pertemuan II	84
Tabel 4.9: Perubahan Perilaku Korban Siklus II Pertemuan I	88
Tabel 4.10: Perubahan Perilaku Korban Siklus II Pertemuan II	90
Tabel 4.11: Perubahan Perilaku Korban Siklus I dan II	91
Tabel 4.12: Kesimpulan Hasil Keberhasilan Perubahan Para Korban	92
Tabel 4.13: Kesimpulan Keberhasilan Perubahan Siklus I dan Siklus II	93
Tabel 4.14: Keberhasilan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki kepercayaan diri sangatlah penting bagi setiap orang. Karena kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang ada pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan kunci utama dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kurangnya rasa percaya diri mampu membuat seseorang rendah diri dalam proses berintegrasi dengan orang lain dan lingkungannya.¹

Pelecehan seksual merupakan tindakan yang berkonotasi seksual yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan cara paksaan atau mengandung unsur ancaman, penipuan, dan eksploitasi pada anak.²

Sedangkan dalam kajian ilmu psikologi pelaku pelecehan seksual merupakan orang yang mengalami penyakit kelainan seksual yang dinamakan dengan *parafilia*. *Parafilia* adalah sekelompok gangguan yang mencakup ketertarikan seksual terhadap objek yang tidak wajar atau aktivitas seksual yang tidak pada umumnya. Salah satu dari contoh *parafilia* ini adalah *pedofilia* yang berasal dari kata (pedos yang berarti anak dalam bahasa

¹ Farida Nurahmah, Pengaruh Konseling Behavioral Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Kasus Kekerasan Seksual, *Skripsi*, (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2021). hlm. 6.

² Carolina Nitimiharjo, *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan* (Bandung: STKS Bandung, 2012), hlm. 18.

yunani) adalah orang dewasa yang mendapatkan seksual melalui kontak fisik dan sering sekali seksual dengan anak-anak *prapubertas*. Dan pelaku *pedofilia* ini pada umumnya lebih sering dilakukan oleh laki-laki dari pada perempuan.³

Pelecehan seksual sebagai tindakan yang mengarah kepada menyentuh, meraba, mencium, melakukan tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, bahkan memaksa korban untuk memegang kelamin si pelaku. Anak yang menjadi korban pelecehan seksual tentunya akan mengalami yang namanya depresi dan gangguan fisik, hal ini diakibatkan karena adanya tekanan dari lingkungan dan kasus yang sedang dialaminya. Kemudian faktor lain yang membuat korban pelecehan seksual mengalami depresi dan tidak percaya diri adalah kurang mendapat dukungan dari keluarga, *dibully* oleh teman sebaya dan lingkungan sekitar.⁴

Pelecehan seksual terkadang juga menimbulkan dampak negatif bagi para korbannya. Dampak utama psikologis pelecehan seksual yang paling sering tampil adalah jengkel, marah, stress hingga *breakdown*(kerusakan), ketakutan, frustrasi, rasa tidak berdaya dan menarik diri, kehilangan kepercayaan diri, merasa berdosa, kebencian pribadi hingga generalisasi kebencian pada pelaku.⁵

³ Gerald C. Davidson., dkk, *Psikologi Abnormal* Edisi Ke-9 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Penerjemah, Noermalasari Fajar, hlm. 623.

⁴ Rico Dia Putra, *Konseling Individu Dalam Membantu Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Pelecehan Seksual*, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), hlm. 4.

⁵ Nuriffah Muthoharoh, *Efektivitas Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual*, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. 7.

Kemudian dampak lain dari pelecehan seksual adalah sikap menjadi permisif, merasa tidak berguna karena adanya perasaan tidak bermanfaat akhirnya tidak percaya diri. Menjadi pendiam, mengisolasi diri, dan tidak mampu bergaul sebagai perilaku yang nyaman bagi dirinya. Kemudian bersikap depressif, seperti selalu murung karena adanya masalah yang selama ini ingin dihilangkan. Bersikap agresif, berontak namun tidak mampu melawan pada pelaku. Bersikap deskruktif, seperti adanya keinginan untuk menyakiti diri sendiri atau mencari pertolongan.⁶

Pelecehan seksual yang dialami remaja menimbulkan berbagai dampak diantaranya depresi, fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Ada pula yang terbatas di dalam berhubungan dengan orang lain, berhubungan seksual dan disertai ketakutan akan mengalami trauma psikologis yang sangat hebat hingga kemungkinan memunculkan dorongan kuat untuk bunuh diri.⁷

Menurut Triwijati dalam Jurnal Konseling Kelompok Untuk Menurunkan Depresi pada Remaja Introvert Korban pelecehan Seksual, banyak faktor yang mendasari mengapa korban kesulitan untuk dapat mengidentifikasi dan menerima pelecehan seksual yang ia alami, yaitu: kebingungan (tidak tahu bagaimana harus menggambarkan pada dirinya sendiri mengenai apa yang terjadi), rasa malu, sikap mempersalahkan korban

⁶ Muhammad Walimsyah Sitorus, "Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Kekerasan," *Jurnal Mudabbir*, Volume 1, No 1, 1 Januari-Juni 2021, hlm 36.

⁷ Ratih Wahyu S, "Konseling Kelompok Untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 7, No 1, Juni 2018, hlm. 94.

oleh orang lain dan memposisikan korban menjadi “yang bersalah” seperti atribusi, cara berpakaian, gaya hidup dan kehidupan pribadi yang jadi mengemuka, alih-alih pengusutan terhadap peristiwa pelecehan, rasa bersalah pada apa yang terjadi, mempersalahkan diri sendiri, rasa dipermalukan (tidak bisa menerima bahwa ia adalah korban atau perasaan bahwa ia semestinya menghentikan kejadian itu), penyangkalan (tidak mau percaya bahwa hal tersebut terjadi), *minimizing atau defence mechanism* (mengatakan pada diri sendiri bahwa “itu bukan persoalan besar”, “saya terlalu sensitif saja” atau “saya adalah pemalu”)

Pelecehan seksual yang menimpa para korban, terutama anak-anak dan remaja terkadang menjadi stress yang tidak dapat diatasi dan menimbulkan masalah di kemudian hari seperti menderita gangguan makan (anoreksia atau bulimia), masalah seksual, penganiayaan diri atau bunuh diri, gejala somatik, kecemasan, hancurnya penghargaan diri atau depresi berkepanjangan. Ketika seorang perempuan bertahan dalam suatu lingkungan tempat dirinya menerima tindak kekerasan secara terus menerus akan mengakibatkan efek psikologis tersendiri.⁸

Kepercayaan diri terdapat dua kata yakni “kepercayaan” dan “diri”, kepercayaan adalah suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang diyakini itu benar adanya. Sedangkan kata diri berarti orang atau seseorang

⁸*Ibid.*, hlm. 95.

yang menyatakan tujuannya kepada badan sendiri. Sehingga kepercayaan diri merupakan anggapan atau keyakinan akan badan dan kemampuan sendiri.⁹

Kepercayaan diri adalah sikap dan keyakinan individu atas kemampuan dirinya dalam memenuhi keinginan pribadi dan tanggung jawab yang dibebankan padanya. Individu dengan kepercayaan diri yang baik akan terhindar dari kecemasan dalam mengambil keputusan terkait tindakan apa yang perlu dilakukan. Seseorang yang menjadi korban pelecehan seksual dapat mengalami kondisi traumatis di mana secara psikologis ia akan merasa kehilangan rasa percaya diri, harga diri dan cemas yang berlebihan, tindakan yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis, penghinaan atau perampasan kebebasan.¹⁰

Menurut data dari <http://Sumut.antaranews.com>, bahwasanya Provinsi Sumatera Utara disebut menjadi Provinsi terbanyak ketiga di Indonesia untuk kasus pelecehan seksual. Hal ini disampaikan oleh Ketua Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) saat acara peluncuran posko pengaduan kekerasan seksual. Bahwa pada tahun 2019 ada 216 kasus pelecehan seksual, dan di tahun 2020 naik menjadi 1.013 kasus, dan di tahun 2021 sampai Desember itu jumlahnya mencapai 953 kasus. Beliau juga mengatakan bahwa ada kenaikan jumlah kasus yang cukup signifikan antara tahun 2019 dan 2020. Bahkan jumlahnya naik hingga lima kali lipat. Sedangkan untuk tahun 2020 ke 2021 jumlah kasusnya cenderung sama. Data lain yang diperoleh bahwa jumlah kasus yang

⁹Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 30.

¹⁰Ratih Hardianti, Gambaran Kepercayaan Diri Pada Korban Yang Mengalami Kekerasan Seksual," *Jurnal Of Social And Economic*, Volume 7, No 2, Desember 2022, hlm. 15.

tercatat itu hanya 10% dari jumlah kasus yang terjadi. Sebenarnya masih banyak kasus kekerasan seksual lain, tapi korban ataupun keluarga tidak melaporkan karena dianggap sebuah aib.¹¹

Konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka (*face to face*) secara langsung antara peneliti dan korban yang membahas berbagai masalah yang dialami oleh korban. Pembahasan masalah dalam konseling ini bersifat *holistic* dan mendalam serta menyentuh hal-hal yang penting tentang diri korban (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi korban), tetapi juga bersifat spesifik menuju ke arah pemecahan masalah. Melalui konseling individu korban akan memahami kondisi dirinya sendiri, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya. Maka dari itu, konseling individu bisa menjadi jembatan untuk meningkatkan kepercayaan diri individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Rico Dia Putra, layanan konseling individu dengan metode pendekatan *Behavior* dengan teknik disentisasi sistematis dengan tiga tahapan, tahapan yang pertama ialah introduksi, tahapan kedua aksi, dan tahapan ketiga terminasi. Setelah diberikannya layanan tersebut, korban atau konseling mampu mengatasi perasaan cemas, mengatasi rasa depresi dan stres, serta mampu membangun kepercayaan diri melalui konseling individu.¹² Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Muhammad Walimsyah Sitorus, bahwa konseling individu memiliki pengaruh

¹¹<https://sumut.antaranews.com/amp/berita/453621/sumut-terbanyak-ketiga-kasus-kekerasan-seksual-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2022 pada pukul 17:56 WIB.

¹² Rico Dia Putra, *Konseling Individu Dalam Membantu Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Pelecehan Seksual*, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), hlm. 1.

yang sangat signifikan dalam meningkatkan percaya diri anak korban pelecehan.¹³ Hal serupa juga yang diteliti oleh Widiani Hartati, melalui metode analisis yang digunakan dengan menggunakan laiseg (penilaian segera) dan laijapen (berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab). Maka konseling individu dapat dikatakan dengan cukup berhasil, terutama dalam membantu klien untuk menyadari dan menggali bakat, potensi, kekuatan dan kelemahan diri untuk menentukan dan menuntaskan karir setelah menjadi korban pelecehan seksual dan mengalami kegagalan dalam menyelesaikan pendidikan.¹⁴ Hasil penelitian oleh Ghaidan, juga mengatakan bahwa Konseling individu yang dilakukan berdampak baik terhadap korban pelecehan seksual sehingga korban mampu menjalani hidup dengan lebih baik lagi.¹⁵

Berbagai hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling inividu mampu meningkatkan kepercayaan diri korban pelecehan seksual. Peneliti ingin menggunakan teori *Behavior*. Kemudian tujuan dari pendekatan teori *Behavior* ini adalah untuk memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif (perilakuanak yang tidak mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan keadaan sekelilingnya secara wajar, dan tidak mampu beradaptasi sesuai dengan tahapan perkembangan

¹³ Muhammad Walimsyah Sitorus, "Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Kekerasan", *Jurnal Mudabbir*, Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2021, hlm. 36.

¹⁴ Widiani Hartati, "Penggunaan Pendekatan Konseling Individu Traitand Factor Dalam Perencanaan Karier Pada Korban Pelecehan Seksual," Volume 4, No 2, 2020, hlm. 1.

¹⁵ Lena Marianti, dkk, "Konseling Individu Dengan Teknik Roleplay Untuk Mengatasi Stres Pasca Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Seksual," Ghaidan; *Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, Volume 2, No 2, Desember 2018, hlm. 1.

usianya), serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa di Pasir Mananti Sosa Julu, ada beberapa kasus pelecehan seksual yang dialami oleh anak yang usianya masih di bawah umur yang mengakibatkan depresi serta ketidakpercayaan diri pada korban. Kasus pelecehan seksual yang dialami anak dan remaja juga terjadi di Kabupaten Padang Lawas tepatnya di Desa Pasir Mananti Sosa Julu, bahkan pelakunya adalah tetangga korban. Korban merasa tidak mempunyai harga diri sebagai seorang remaja karena merasa telah ternodai dan merasa sangat malu. Sehingga korban merasa tidak dapat menjalani hidup dengan baik, serta turunnya rasa percaya diri, pengalaman trauma, pola pikir negatif, teman yang negatif, rumah tidak bahagia. Hal yang demikian jika dibiarkan terlalu lama akan berdampak fatal bagi si korban yaitu bunuh diri.

Observasi awal juga dilakukan oleh peneliti bahwa keadaan psikologis korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu sangat memperhatikan, dimana para korban setiap harinya *dibully* oleh teman-teman sebaya pada akhirnya dapat mempengaruhi dan mengganggu perkembangan psikologis para korban, adapun keadaan psikologis para korban yaitu hilangnya rasa percaya diri, pesimis, mudah menyerah, selalu membandingkan dirinya dengan orang lain, cemas, dan ketakutan.

Observasi awal juga dilakukan oleh peneliti bahwa masih banyak kejadian pelecehan seksual yang terjadi di masyarakat terutama pada anak dan

remaja. Dan menurut informasi dari masyarakat Desa Pasir Mananti Sosa Julu kasus tindak pelecehan seksual tersebut tidak ditangani dengan baik, hal itu terjadi karena tidak adanya laporan yang dilakukan oleh keluarga korban ataupun masyarakat. Sehingga anak yang mengalami pelecehan seksual mengalami trauma yang sangat mendalam yang dapat merusak mental. Contohnya terjadi di Desa Pasir, seorang anak berinisial Z mendapatkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh tetangganya sendiri. Dengan kejadian tersebut korban menjadi pemurung tidak percaya diri dan susah bergabung dengan orang lain. Dan masih banyak kasus pelecehan yang terjadi di Desa Pasir Mananti Sosa Julu yang akan peneliti telusuri lebih dalam lagi.

Sehingga diperlukan layanan konseling individu bagi korban pelecehan seksual yang merasa tidak memiliki percaya diri. Konseling individu yang dimaksud di sini adalah suatu layanan yang diberikan melalui tatap muka (*face to face*) secara langsung, antara peneliti dengan korban untuk membantu korban dalam menuntaskan masalahnya dan memandirikan korban untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Dari latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana cara **“Penerapan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas”**.

B. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti akan membatasi masalah dalam penelitian ini yang hanya menekankan pada “kehilangan kepercayaan diri”. Karena kepercayaan diri penting dalam kehidupan, kepercayaan diri bukan hanya semata-mata untuk memperoleh penghargaan dari orang lain, tetapi lebih kepada menyakinkan diri sendiri bahwa memiliki kemampuan. Dalam hal ini konseling individu di mungkinkan dapat membantu masalah kurangnya kepercayaan diri pada korban pelecehan seksual yang ada di Desa Pasir Mananti Sosa Julu.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap maksud judul penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut;

1. Penerapan adalah maknanya proses, cara atau bisa diartikan perbuatan dengan menggunakan sesuatu.¹⁶ Penerapan yang dimaksud oleh peneliti adalah pelaksanaan konseling individu terhadap korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas.
2. Menurut seorang ahli bernama Adi S, peningkatan berasal dari kata tingkat, yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 321.

keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.¹⁷

3. Kepercayaan Diri terdapat dua kata yakni kepercayaan dan diri. Kepercayaan adalah suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang diyakini itu benar adanya. Sedangkan kata diri berarti orang atau seseorang yang menyatakan tujuannya kepada badan sendiri. Kepercayaan diri merupakan sebuah rasa dan perasaan. Mampu menyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas perkembangan.¹⁸ Kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu.
4. Korban adalah orang, binatang, dan sebagainya yang menjadi menderita (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat.¹⁹ Jadi korban yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak dan remaja yang menjadi korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas.
5. Pelecehan seksual merupakan tindakan yang berkonotasi seksual yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan cara paksaan atau mengandung unsur ancaman, penipuan, perkosaan dan eksploitasi pada

¹⁷<https://www.duniapelajar.com/2014/08/08/pengertian-peningkatan-menurut-para-ahli/>Diakses pada tanggal 8 Agustus 2014.

¹⁸Kurniawan, *Konseling Terhadap Korban Pemerkosaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri*, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Lampung, 2019), hlm. 35.

¹⁹Yayanti Mala Hasibuan, *Peranan Pendamping Anak Korban Kekerasan Seksual*, *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2017), hlm. 13.

anak.²⁰ Jadi pelecehan seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan menyakiti yang dilakukan oleh seseorang kepada anak dan remaja yang berupa pelecehan seksual seperti menyentuh alat kelamin, memasukkan jari pelaku ke alat kelamin korban, meraba, mencium.

6. Konseling individu merupakan pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *raport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.²¹ Konseling individu yang dimaksud disini adalah suatu layanan yang diberikan melalui tatap muka (*face to face*) secara langsung, antara peneliti dan korban untuk membantu korban dalam menuntaskan masalahnya dan memandirikan korban untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah;

1. Bagaimana keadaan kepercayaan diri korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu?
2. Apa saja bentuk perilaku pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu?

²⁰ Carolina Nitimiharjo, *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasaan*, (Bandung: STKS Bandung, 2012), hlm. 18.

²¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 159.

3. Bagaimana kepercayaan diri korban pelecehan seksual setelah mengikuti konseling individu di Desa Pasir Mananti Sosa Julu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana keadaan kepercayaan diri korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu
2. Untuk mengetahui perilaku pelecehan apa yang diterima oleh para korban
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apakah konseling individu dapat meningkatkan kepercayaan diri pada para korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu

F. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Diharapkan dari peneliti ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang peningkatan kepercayaan diri pada korban pelecehan seksual melalui konseling individu.

- b. Secara Praktis

1. Sebagai masukan bagi para konselor untuk meningkatkan keterampilan layanan konseling individu dalam membantu dan menuntaskan permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli.
2. Selanjutnya penulis dapat menambah pengetahuan ilmu tentang bagaimana cara membantu menyelesaikan masalah peningkatan kepercayaan diri melalui konseling individu.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penulisan penelitian ini, penulisan ini dibagi menjadi lima bab. Adapun pokok-pokok yang dibahas pada masing-masing bab tersebut, yaitu sebagai berikut;

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori.

Bab II membahas tentang kajian teori yang menguraikan tentang kepercayaan diri, manfaat kepercayaan diri, cara meningkatkan kepercayaan diri, konseling individu, tujuan konselin individu, asas konseling, metode konseling, proses layanan konseling individu, indikator keberhasilan klien, dan kajian terdahulu.

Bab III merupakan bab yang berisi tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, sistematika penulisan.

Bab IV Hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, pengolahan dan analisi data, pembahasan hasil penelitian, keterbatasan penelitian.

Bab V Sebagai penutup terdiri dari; kesimpulan, implikasi hasil penelitian, saran, daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

B. Landasan Teori

1. Penerapan

Penerapan yaitu perbuatan menerapkan.²² Sedangkan menurut terminologi, bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.²³

Pengertian penerapan yang dikemukakan menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Wahab penerapan merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tiga unsur penting dalam menjalankannya. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi seperti:

- a. Ada program yang dilaksanakan.
- b. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- c. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengolahan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.²⁴

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1180.

²³ Babudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Inti Media, 1999), hlm. 1487.

²⁴ Wahab, *Manajemen Personalia* (Bandung: Sinar Harapan, 1990), hlm. 45.

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan, perihal mempraktikkan. Penerapan adalah sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu untuk mencapai suatu tujuan.

2. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri terdapat dua kata yakni kepercayaan dan diri. Kepercayaan adalah suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang di yakini itu benar adanya.²⁵ Sedangkan katadiri berarti orang atau seorang yang menyatakan tujuannya kepada badan sendiri.²⁶ Sehingga kepercayaan diri merupakan anggapan atau keyakinan akan badan dan kemampuan sendiri. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep dari negatif. Kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Rasa percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.²⁷

Albert Bandura dalam buku *Pelibatan Pasien dalam Manajemen Asuhan Keperawatan* mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan sendiri untuk berhasil mencapai sesuatu. Individu dengan kepercayaan diri akan mampu menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif.²⁸

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa*, Jakarta, hlm. 669.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 208.

²⁷ Tina Afianti dan Sri Mulyani, Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok, *Jurnal Pemikiran dan Penulisan Psikologi UGM*, Nomor 6 Tahun III 1998, hlm. 66.

²⁸ Nuridha Fauziyah, *Pelibatan Pasien dalam Manajemen Asuhan Keperawatan*, (Jawa Barat: Penerbit NEM, 2021), hlm. 39.

Kepercayaan diri merupakan sebuah rasa dan perasaan. Mampu meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas perkembangan. Dalam hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungannya. Sikap positif seperti ini membuat seseorang mampu mengembangkan sikap dan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.

Kepercayaan diri merupakan sikap individu dalam kemampuan dirinya atau mempunyai pandangan yang bersifat positif terhadap dirinya, dengan tidak perlu membandingkan dengan orang lain. Pengukuran yang digunakan adalah skala kepercayaan diri yang disusun berdasarkan indikator dari teori Lauster, yaitu; percaya pada kemampuan diri sendiri, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengungkapkan pendapat.²⁹

Rasa percaya diri merujuk pada beberapa aspek kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa melakukan tugas perkembangannya dan memiliki harapan hidup yang realistis.³⁰

Pada dasarnya percaya diri berasal dari bahasa Inggris *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan, penilaian diri sendiri. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Maslow bahwa kepercayaan diri berasal dari konsep diri. Konsep diri positif timbul akibat seseorang terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan

²⁹ M, Fatchurahman, Kepercayaan Diri, kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua, Demokratis dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 1, No 2, September 2012, hlm. 80.

³⁰ Supraminto, *Modul Bimbingan Konseling Untuk SMA Kelas XI*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 50.

penghargaan. Sebaliknya konsep diri negatif timbul akibat umpan balik negatif seperti ejekan dan perendahan, sehingga rasa percaya dirinya tertutup oleh ejekan dan perendahan, sehingga rasa percaya dirinya tertutup oleh ejekan tersebut dan sampai kapanpun itu akan menjadi sifat yang tertanam dalam dirinya.³¹

Seseorang yang memiliki rasa kepercayaan diri rendah atau kehilangan kepercayaan diri akan memiliki perasaan negative terhadap dirinya sendiri. Ketika dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan diri, akan cenderung merasa bersikap sebagai berikut,³²

- a. Tidak memiliki suatu keinginan ataupun tujuan hidup yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh.
- b. Mudah frustasi ketika menghadapi masalah.
- c. Canggung dalam menghadapi orang lain.
- d. Terlalu sensitif dalam menghadapi perilaku yang tidak sesuaidari lingkungannya.

3. Manfaat Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang individu. Beberapa manfaat kepercayaan diri dalam kehidupan, antara lain,³³

³¹ Sri Emawati, "Talenta Psikologi", *Jurnal Psikologi*, Volume 1, No 2, Agustus 2012, hlm. 130-131.

³²*Ibid.*, hlm. 53.

³³*Ibid.*, hlm. 53.

a. Dapat mengembangkan potensi

Orang yang percaya diri memiliki impian untuk membangun jiwanya dan menggali potensi yang dimilikinya.

b. Membuat bijaksana dan kuat dalam menentukan arah hidup

Orang yang hidup dengan rasa percaya diri tidak akan pernah ragu-ragu dalam bertindak dan selalu merancang langkah-langkah menuju masa depan yang baik.

c. Membantu menghadapi permasalahan

Dengan rasa percaya diri yang tinggi, seseorang akan mampu menyadari bahwa suatu kegagalan itu tidak pernah ada. Usaha yang belum berhasil adalah awal sebuah kesuksesan yang diimpikan.

4. Ciri-ciri Pribadi yang Percaya Diri

Individu yang mempunyai rasa percaya diri adalah dapat mengatur dirinya sendiri dapat mengarahkan, mengambil inisiatif, memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri dan dapat melakukan hal-hal untuk dirinya sendiri.

Rasa percaya diri erat sekali kaitannya dengan *self-esteem* atau seberapa tinggi seseorang menghargai, menilai dan menghormati dirinya sendiri. Cara seseorang menerima dan menyakini keadaan dirinya akan mempengaruhi perilaku individu tersebut.

Adapun beberapa ciri orang atau individu yang memiliki rasa percaya diri, di antaranya adalah sebagai berikut;³⁴

- a. percaya pada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.
- c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri. Yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.
- d. Berani mengungkapkan pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.
- e. Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- f. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu.
- g. Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan.
- h. Yakin pada diri sendiri.

³⁴ Alam Bachtiar, *Obat Minder (rahasia menjadi pribadi percaya diri, berani tampil beda dan dikagumi)*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm. 49-51.

- i. Tidak bergantung pada orang lain.
- j. Merasa dirinya berharga.
- k. Tidak menyombongkan diri.
- l. Memiliki keberanian.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yaitu yakin pada diri sendiri, ia juga tidak bergantung pada orang lain, merasa dirinya berharga, tidak menyombongkan diri, memiliki keberanian untuk bertindak, dan bersikap positif dalam menghadapi masalah.

5. Ciri-Ciri Orang Tidak Percaya Diri

Orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi dan orang yang tidak memiliki rasa percaya diri bisa dilihat perbedaannya. Orang yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri khas tertentu yang dapat dilihat dengan jelas. Sementara orang yang tidak memiliki rasa percaya diri akan cenderung menutup diri. Orang yang tidak memiliki rasa percaya diri memiliki ciri khas yang berbeda dengan orang yang memiliki rasa percaya diri. Berikut ini beberapa contoh ciri orang yang kurang percaya diri, antara lain;³⁵

- a. Sering merasa cemas ketika menghadapi persoalan yang dianggap sulit.
- b. Sulit meredam ketegangan pada diri.
- c. Mudah gugup jika bertemu dengan banyak orang dan persolakan.
- d. Tidak mengenali potensi diri.
- e. Mudah menyerah.

³⁵ Kalani Niran, *Trik Sukses Menjalani Relasi*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019). Hlm. 54-55.

- f. Ketakutan
- g. Pesimis.
- h. Berpikiran negatif.
- i. Selalu membandingkan dirinya dengan orang lain.
- j. Menarik diri dari kehidupan sosial/tidak bersosialisasi
- k. Lebih menyukai melakukan segala sesuatu sendiri.

6. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri

Ubaydilah mendeskripsikan bahwa cara-cara meningkatkan kepercayaan diri sebagai berikut:³⁶

- a. Evaluasi diri secara objektif.

Belajar menilai diri sendiri secara objektif dan jujur, sadari semua aset berharga dan temukan aset yang belum dikembangkan. Pelajari kendala yang selama ini menghalangi perkembangan diri, seperti pola berpikir yang keliru, niat, motivasi yang lemah, kurangnya disiplin diri, kurangnya ketekunan, dan kesabaran, tergantung pada bantuan orang lain.

- b. Beri penghargaan yang jujur terhadap diri

Sadari dan hargailah sekecil apapun keberhasilan dan potensi apa yang dimiliki. Ingatlah bahwa semua itu didapat melalui proses belajar, berevolusi, dan transformasi dari sejak dahulu hingga kini.

³⁶ Muhammdad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 39-40.

c. Positive thinking

Setiap individu harus berpikir positif terhadap kemampuan diri sendiri dan berpikir positif terhadap orang lain di lingkungannya. Jangan biarkan pikiran negatif berlarut-larut, karena tanpa sadar pikiran itu akan terus berakar, bercabang dan berdaun. Semakin besar dan menyebar, makin sulit dikendalikan dan dipotong.

d. Gunakan *self-affirmation*

Untuk mengurangi negative thinking, gunakan *self-affirmation* yaitu berupa kata-kata yang mengakibatkan rasa percaya diri. Contohnya: saya pasti bisa, saya bangga terhadap diri sendiri, saya adalah penentu diri hidup saya. Tidak ada orang yang boleh menentukan hidup saya.

e. Menetapkan tujuan yang realistis

Individu perlu mengevaluasi tujuan-tujuan yang telah ditetapkan selama ini, dalam arti apakah tujuan tersebut sudah realistis atau tidak. Dengan menerapkan tujuan yang lebih realistis, akan memudahkan dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, individu lebih percaya diri dalam mengambil langkah, tindakan, dan keputusan dalam mencapai masa depan.

f. Belajar bersyukur dan menikmati rahmat Tuhan.

C. **Konseling Individu**

Konseling individu merupakan pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *raport*,

dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.³⁷

Konseling individu sejak hari-hari awal gerakan konseling sudah diidentifikasi sebagai aktivitas inti dimana semua aktivitas lain berfungsi efektif. Konseling adalah hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi, dan memenuhi kebutuhan akan penyelesaian-problem dan kebutuhan pengambilan-keputusan. Bantuan itu merupakan proses berpusat pada klien yang menuntut kepercayaan diri konselor dan kepercayaan klien padanya. Proses ini dimulai ketika suatu kondisi berupa kontak atau relasi psikologis terbentuk antara konselor dan klien; ia akan bergerak maju ketika kondisi-kondisi tertentu yang esensial bagi kesuksesan proses konseling terpenuhi.³⁸

1. Tujuan Konseling Individu

Dari pengertian di atas, tujuan dapat dibagi menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari adanya bimbingan konseling adalah untuk membantu untuk memenuhi atau meningkatkan potensinya mengantisipasi pertumbuhan dan perkembangan dirinya (secara sosial, emosi, kesejahteraan fisik dan lain-lain). Agar individu mampu memahami dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif.³⁹

Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus ini menyelesaikan permasalahan

³⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 159.

³⁸ Robert L. dkk, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 51.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 236.

yang sedang di alami sesuai dengan kebutuhan masing-masing klien. Oleh karena itu adapun tujuan khusus, yakni;⁴⁰

- a. Tujuan preventif: konselor membantu klien menghindari sejumlah hasil yang tidak diinginkan.
- b. Tujuan penguatan: penguatan digunakan ketika klien memerlukan bantuan untuk mengenali apa yang sedang mereka kerjakan, pikirkan atau rasa sudah baik-baik saja.⁴¹

2. Asas Konseling

Ketika melakukan proses pelayanan, seorang konselor harus melaksanakan pelayanannya secara profesional berdasarkan kaidah yang menjamin efisien dan efektifitas proses bimbingan konseling yang sedang berjalan. Kaidah tersebut dikenal dengan istilah asas-asas bimbingan konseling. Apabila asas ini dapat terselenggara dengan baik maka proses pelayanan dapat terarah pada tujuan yang ingin dicapai.⁴²

Asas yang dimaksud adalah;

- a. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang disampaikan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas ini merupakan asas kunci dalam pelaksanaan bimbingan konseling.

⁴⁰ Kurniawan, *Konseling Terhadap Korban Pemerkosaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri*, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 21.

⁴¹ Robert L. dkk, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 239.

⁴²Kurniawa, *Konseling Terhadap Korban Pemerkosaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri*, *Skripsi*, (Lampung: UIN Intan Raden Lampung, 2019), hlm. 24.

b. Asas kesukarelaan

Proses bimbingan konseling yang berjalan harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik konselor maupun klien. Karena dengan kesukarelaan klien akan dengan tanpa ragu-ragu mengungkapkan segala permasalahan yang sedang dihadapinya tanpa ada yang ditutup-tutupi sehingga konselor juga dapat membantu menyelesaikan problematika klien.

c. Asas keterbukaan

Keterbukaan disini bukan permasalahan masing-masing pihak mau menerima saran dan masukan yang diberikan, namun juga harus bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.⁴³

3. Metode Konseling Individu

Metode bimbingan konseling yang dimaksud di sini adalah cara-cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan konseling, secara umum ada satu metode dalam pelayanan bimbingan konseling, yaitu; metode konseling individual. Metode konseling individual dikenal dengan individual konseling.⁴⁴

Dalam konseling individual, konselor berupaya memberikan bantuan secara individual dan langsung bertatap muka antara konselor dan klien. Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik ini adalah masalah yang bersifat pribadi. Dalam hal ini konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh

⁴³ *Ibid.*, hlm. 24.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 27.

empati dan simpati. Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.

Beberapa sistem pendekatan yang dapat digunakan dalam bimbingan konseling, yaitu;⁴⁵

a. Pendekatan *Direktive*

Pendekatan ini bisa dikenal sebagai bimbingan yang bersifat *Counselor-Centered* yaitu pembimbing atau konselor menjadi pemegang peran dalam proses interaksi layanan bimbingan.

4. Proses Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien).

Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling tidak mencapai *raport*. Dinamika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan konseling yang bervariasi. Dengan demikian proses konseling tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor-klien) sehingga hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hinggaakhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.

⁴⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 7.

Secara umum proses konseling dibagi menjadi tiga tahapan;⁴⁶

a. Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isi, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut;

b. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling yang bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship* hubungan yang berfungsi, bermakna, berguna. Keberhasilan proses konseling amat ditentukan oleh keberhasilan tahap awal ini.

Kunci keberhasilannya terletak pada; pertama, keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan klien artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan dan sebagainya. Namun keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan jujur, asli, mengerti dan menghargai. Ketiga, konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling.

⁴⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 50.

c. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien.⁴⁷

Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselorlah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

d. Membuat penaksiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

e. Menegosiasikan kontak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi; kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan; kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula; kontrak kerjasama dalam proses konseling.

Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 51.

yang saling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli, disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

f. Tahap Pertengahan (tahap kerja)

Berangkat dari defenisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada;⁴⁸

- 1) Penjelajahan masalah klien.
- 2) Bantuan apa yang diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah di jelajahi tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah.

Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan ini yaitu;

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnyadari

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 52.

perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula dengan berbagai alternatif.

b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika; pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karna itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu; pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lagi lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman,dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya.Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

g. Tahap Akhir Konseling (tahap tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu;⁴⁹

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut;

a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai

Klien dapat memerlukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan diluar diri. Saat ini dia sudah berfikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 53

b. Terjadinya *translate of learning* pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c. Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d. Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu; pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalannya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.⁵⁰

Tahap-tahap konseling terapi terpusat pada klien;⁵¹

- 1) Klien datang kepada konselor atas kemauan sendiri. Apabila klien datang atas suruhan orang lain, maka konselor harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas dan permisif dengan tujuan agar klien memilih apakah ia akan terus meminta bantuan atau akan membatalkannya.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 54.

⁵¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 64.

- 2) Membangun hubungan yang baik antara klien dengan konselor, jangan sampai klien takut.
- 3) Konselor memberikan klien agar ia mampu mengemukakan perasaannya. Konselor harus bersikap ramah, bersahabat, dan menerima klien sebagaimana adanya
- 4) Konselor menerima perasaan klien serta memahaminya.
- 5) Konselor berusaha agar klien dapat memahami dan menerima keadaan dirinya.
- 6) Klien menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil (perencanaan),
- 7) Klien merealisasikan pilihannya itu.⁵²

5. Indikator Keberhasilan Konseling

- a. Menurunnya kecemasan klien
- b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna
- c. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan.

Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu;

1. Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya
2. Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya
3. Klien menilai proses dan tujuan konseling.⁵³

D. Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan berasal dari kata dasar leceh, yang berarti peremehan atau penghinaan. Istilah pelecehan seksual di dalam bahasa inggris disebut *sexual*

⁵² *Ibid.*, hlm. 65.

⁵³ Dhany Setiaji, *Layanan Konseling Individu Dalam Menangani Korban Kekerasan Psikis Pada Perempuan dan Anak, Skripsi*, (Riau: UIN Suska Riau, 2021), hlm. 21.

harrassment. Kata *harras* mengandung arti menggoda, mengganggu, atau mengusik sehingga menimbulkan rasa marah atau rasa cemas pada pihak yang digoda atau diganggu tersebut. Sedangkan istilah *sexual harassment* diartikan sebagai *unwelcome attention* atau suatu perhatian yang tidak diinginkan, yang secara hukum diartikan sebagai *imposition of unwelcome sexual demands or creation of sexual offensive environments* (pemaksaan kehendak seksual atau timbulnya serangan seksual). Pelaku pelecehan seksual biasanya memiliki pola perilaku yang memang melecehkan secara seksual.

Komnas perempuan memberikan pengertian mengenai pelecehan seksual, yaitu tindakan seksual melalui sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Komnas perempuan juga menggolongkan perbuatan yang termasuk dalam pelecehan seksual antara lain, ucapan bernuansa seksual, siulan, main mata, mempertunjukkan materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan pada bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan timbulnya rasa tidak nyaman, tersinggung merasa direndahkan martabatnya, dan adanya kemungkinan menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan.⁵⁴

Tindak pidana pelecehan seksual sebagaimana dimaksud dalam pasal 414 sampai dengan pasal 422 merupakan tindak pidana kekerasan seksual. Hak-hak korban kekerasan seksual dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) membawa perspektif baru dalam penegakan hukum kasus kekerasan seksual. Dipimpin

⁵⁴ Mundakir, Nuzul Qur'aniati, dkk, *Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Transdisiplineri*, (Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2022), hlm. 59.

oleh Kepala Subbidang Penyuluhan Hukum Bantuan Hukum dan JDIH, Erni Widiastuti dijelaskan mengenai Undang Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Undang Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Sejak diundangkan tanggal 9 Mei 2022, tujuan adanya UU TPKS ini adalah untuk mencegah segala bentuk kekerasan seksual, menangani, melindungi dan memulihkan seksual, melaksanakan penegakan hukum dan merehabilitasi pelaku serta mewujudkan lingkungan tanpa kekerasan seksual. Tindak Pidana Kekerasan Seksual antara lain terdiri dari : Pelecehan Seksual Nonfisik, Pelecehan Seksual Fisik, Pemaksaan Kontrasepsi, Pemaksaan Sterilisasi, Pemaksaan Perkawinan, Penyiksaan Seksual, Eksploitasi Seksual, Perbudakan Seksual dan Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik.

“Tindak Pidana Kekerasan Seksual Nonfisik akan dapat dikenakan sanksi berupa pidana penjara paling lama 9 (sembilan) bulan dan atau denda paling banyak Rp.1.000.0000 (sepuluh juta rupiah)”.

“Sedangkan Tindak Pidana Kekerasan Seksual secara fisik dapat dikenakan sanksi dalam pasal 11 berupa pidana penjara paling lama 12 (dua belas) tahun dan /atau pidana denda paling banyak Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).⁵⁵

Pelecehan seksual adalah perilaku berkonotasi seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki oleh seseorang yang menjadi korban pelecehan seksual, yang menimbulkan rasa tidak nyaman atau terganggu pada korban. Perbuatan yang digolongkan sebagai tindakan pelecehan seksual yaitu, seperti lelucon yang berorientasi seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual, permintaan untuk melakukan tindakan seksual,

⁵⁵<https://banten.kemenkumham.go.id/berita-kaneil/berita-utama/9830-corporate-university-jenis-jenis-tindak-pidana-kekerasan-seksual-menurut-undang-undang-no-12-tahun-2022>. Diakses pada 18 April 2023

ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual, hingga pemaksaan untuk melakukan kegiatan seksual, dimana perbuatan-perbuatan tersebut dapat dilakukan atau disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (*implicitly*).

Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual menjelaskan bahwa pelecehan seksual adalah setiap tindakan fisik atau non-fisik kepada orang lain yang berkaitan dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual, dan fungsi reproduksi seseorang, yang mengakibatkan seseorang merasa terhina, terintimidasi, direndahkan, dan dipermalukan. Pelecehan seksual dalam bentuk fisik, meliputi tetapi tidak terbatas dalam bentuk sentuhan, usapan, colekan, dekapan, dan ciuman. Sedangkan pelecehan seksual dalam bentuk non-fisik meliputi tetapi tidak terbatas dalam bentuk siulan, kedipan mata, ucapan yang bernuansa seksual, ajakan melakukan hubungan seksual, mempertunjukkan materi pornografi, mempertunjukkan alat kelamin, merekan atau memphoto secara diam-diam tubuh seseorang. Adapun unsur-unsur pelecehan seksual yaitu;

- a. Tindakan-tindakan fisik dan non-fisik.
- b. Berkaitan dengan seksualitas seseorang, dan
- c. Mengakibatkan seseorang merasa terhina, terintimidasi, direndahkan, dan dipermalukan.⁵⁶

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 60.

1) Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual

Menurut Collier dalam buku *Braille Book: Sexual Education* menyatakan bahwa bentuk-bentuk yang dianggap sebagai pelecehan seksual adalah sebagai berikut;⁵⁷

- a. Menceritakan lelucon jorok atau kotor kepada seseorang yang merasakannya sebagai merendahkan martabat.
- b. Menunjukkan gambar-gambar porno berupa kalender, majalah, atau buku bergambar porno kepada orang yang tidak menyukainya.
- c. Memberikan komentar yang tidak senonoh kepada penampilan, pakaian, atau gaya seseorang.
- d. Menyentuh, menyubit, menepuk tanpa dikehendaki, mencium dan memeluk seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut.
- e. Perbuatan memamerkan tubuh atau alat kelamin kepada orang yang terhina karenanya.

Pelecehan seksual ada bermacam-macam, antara lain melirik atau menatap terus menerus yang menimbulkan rasa tidak nyaman, komunikasi seksual, cabul di media sosial, terus-menerus mengikuti atau menguntit, panggilan telepon atau email dan pernyataan pornografi. Beberapa penyimpangan seksual yang dapat menimbulkan pelecehan seksual bahkan kekerasan seksual antara lain;⁵⁸

⁵⁷ Nesti Wulandari, *Braille Book: Sexual Education*, (Jawa Tengah: Diterbitkan Oleh Penerbit Lakeisha, 2022), hlm. 3.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 4.

- 1) *Sadisme*; pelaku mendapatkan kesenangan seksual dari menyalahgunakan pasangannya. Contohnya penganiayaan, pemerkosaan, mutilasi, dan sebagainya.
- 2) *Sadomasochist*; pelaku menerima kenikmatan seksual dari rasasakit. Misalnya, seorang istri yang mendapat kepuasan seksual dari rasasakit akibat yang dilakukan suami.
- 3) *Necrophilia*; ketika pelaku melakukan aktivitas seksual dengan mayat, mereka mendapatkan kenikmatan seksual. Misalnya, penderita berhubungan seksual dengan mayat atau orang mati.
- 4) *Zoophilia*; ketika pelaku melakukan perilaku seksual dengan hewan, mereka merasa terpenuhi. Contohnya, pernah terjadi di Kenya dan di Indonesia terdapat seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan binatang.
- 5) *Eksibisionisme*; penjahat sering ingin mengejutkan, menakut-nakuti, atau mengesankan orangasing dengan tindakan mereka. Contohnya, memperlihatkan alat kelamin secara tiba-tiba kepada orang yang lewat di dekatnya.
- 6) *Froteurisme*; pelaku mendapatkan kenikmatan seksual dari membelai alat kelamin orang asing. Misalnya pria melakukan pelecehan seksual dengan menggesekkan alat kelamin pada wanita di bis, kreta, dan tempat umum lainnya.
- 7) *Pedofilia*; *pedofilia* terjadi ketika pelaku memiliki fantasi, minat, atau bahkan, aktivitas seksual dengan anak di bawah usia tigabelas tahun.

- 8) *Voyeurisme*; pelaku mendapat kesenangan seksual dari melihat orang lain mandi, berganti pakaian, telanjang, atau terlibat dalam aktivitas seksual.

2) Dampak Pelecehan Seksual

Tindak pelecehan seksual menimbulkan trauma bagi korban baik fisik, psikis, dan sosial. Trauma psikis korban berupa berbagai gangguan diantaranya;⁵⁹

- a) Gangguan psikologis. Gangguan psikologis akibat dari pelecehan seksual atau trauma *post sexual abuse* (pasca pelecehan seksual), antara lain: tidak mampu mempercayai orang lain, takut atau khawatir dalam berhubungan seksual, depresi, ingin bunuh diri, perilaku merusak diri sendiri, harga diri rendah atau tidak percaya diri, merasa berdosa, marah, menyendiri, tidak mau bergaul dengan orang lain, dan makan tidak teratur.
- b) Secara medis, anak hasil hubungan incest berpotensi besar mengalami kecatatan, baik secara fisik ataupun mental.
- c) Akibat lain yang cukup meresahkan korban adalah mereka sering disalahkan dan mendapat stigma (label) yang buruk, padahal kejadian yang mereka alami bukan karena kehendaknya, melainkan sebagai korban pelecehan seksual. Orang yang semestinya disalahkan adalah pelaku kejahatan seksual tersebut.
- d) Berbagai studi memperlihatkan, hingga dewasa anak-anak korban pelecehan seksual seperti incest biasanya akan memiliki *self-esteem* (rasa harga diri) rendah, depresi, memendam perasaan bersalah, sulit

⁵⁹ Tateki Yoga Tursilarini, Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak, *Jurnal Kemensos*, Volume 41, No 1, April 2017, hlm. 84.

mempercayai orang lain, kesepian, sulit menjaga membangun hubungan dengan orang lain, dan tidak memiliki minat terhadap seks.

3) Perasaan Penyintas Korban Pelecehan Seksual

Adapun perasaan-perasaan yang muncul dari penyintas pelecehan seksual, antara lain;⁶⁰

- a. Emosi: merasa bersalah, malu, takut, tidak percaya diri, sedih, marah, bingung, menyangkal, dan lain-lain.
- b. Psikologis: mimpi buruk, depresi, gangguan mood, anxiety, pikiran menyakiti diri, bunuh diri, dan lain-lain.
- c. Fisik: gemetar, gangguan pendengaran, gejala traumatic, mual, sakit kepala, jantung berdebar, dan lain-lain.

E. Teori Behavioral

Behavioral merupakan salah satu aliran dalam psikologi. Pendekatan Behavioral adalah pendekatan yang menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku.⁶¹

Sedangkan menurut Baraja, pendekatan behavioral memandang bahwa masalah yang dihadapi individu dikarenakan individu salah dalam membuat keputusan atau mengambil sikap untuk melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu pendekatan ini (pendekatan perilaku) di dalam konselingnya menekankan pada perilaku spesifik, yaitu perilaku yang

⁶⁰ Gendon Barus, *Crisis Counseling*, (Yogyakarta: Penerbit Diandra, 2022), hlm. 37.

⁶¹ Elce Purwandari, *Teori dan Aplikasi Psikologi Umum*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022). Hlm. 54.

memang berbenturan atau yang berlawanan dengan lingkungan dan diri klien sendiri.

Adapun tujuan teori behavioral yakni sebagai berikut;⁶²

- d. Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri dan maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru.
- e. Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- f. Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

Secara umum, tujuan dari teori behavioral adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses konseling sehingga perilaku yang buruk dapat dihilangkan. Sementara itu tujuan teori behavioral secara khusus adalah mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha untuk menemukan cara-cara bertingkah laku yang sesuai.⁶³

2.Kajian Terdahulu

Dari sekian banyak penelitian yang dilakukan mengenai korban pelecehan seksual, berikut adalah hasil penelitian yang dinilai relevan

⁶² Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 52.

⁶³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 171.

dengan penelitian yang mengangkat masalah korban kekerasan, diantaranya adalah;

- a) Penelitian Aminah Harahap dengan judul “Peran Konselor Dalam Menangani Kasus Korban Kekerasan Seksual Anak Dipusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau”. Hasil penelitian tersebut penanganan kekerasan yang dilakukan di P2TP2A terhadap korban kekerasan seksual pada anak, terdapat perubahan yang terjadi pada korban setelah dilakukan penanganan seperti perubahan sosialnya serta tingkah laku korban. Sehingga setelah korban melakukan konseling, mereka dapat berinteraksi dengan baik di masyarakat, keluarga dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁶⁴ Relevansi penelitian ini dengan penelitian Aminah Harahap sama-sama mengangkat kasus korban kekerasan seksual. Sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih fokus ke penanganan kekerasan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah ingin mengetahui bagaimana cara meningkatkan kepercayaan diri korban pelecehan seksual.
- b) Penelitian Yayanti Mala Hasibuan dengan judul “Peranan Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus pada Lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Daerah Kota Padangsidimpuan)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk kekerasan seksual yang

⁶⁴Aminah Harahap, Peran Konselor dalam Menangani Kasus Korban Kekerasan Seksual Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A), *Skripsi*, (Provinsi Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2017).

dialami anak korban kekerasan seksual pada lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (P2TP2A) berupa sodomi, pencabulan dan perkosaan. Pendampingan sudah dilakukan di P2TP2A cara pendampingan yaitu dengan home visit.⁶⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas mengenai pelecehan seksual terhadap anak. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penulis lebih berfokus pada layanan konseling individu dalam menangani korban kekerasan, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada peranan pendamping anak korban kekerasan seksual.

- c) Penelitian Nuriffah Muthoharoh dengan judul “Efektivitas Konseling Individu Dalam Menangani Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitas Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut bahwa konseling individu di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta dapat meningkat kepercayaan diri korban pelecehan seksual dengan uji *t-test* diperoleh *meandifference* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 17,16. Dan karena probabilitas $< 0,01$ yaitu $(0,000 < 0,01)$ maka hasil *t-test* tersebut dikatakan sangat signifikan. Penelitian ini merupakan penelitian

⁶⁵ Yayanti Mala Hasibuan, Peranan Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus pada Lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (P2TP2A), *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2017).

kuantitatif eksperimen.⁶⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang konseling individu dan korban pelecehan seksual. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah peneliti lebih fokus ke efektivitas konseling individu dalam menangani kepercayaan diri korban, sedangkan penulis lebih berfokus pada peningkatan kepercayaan diri korban pelecehan seksual.

- d) Skripsi Kurniawan alumni UIN Raden Intan Lampung dengan judul skripsi “Konseling Terhadap Korban Pemerkosaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung”. Pada skripsi ini peneliti menggunakan 3 tahap konseling, adapun konseling yang diberikan adalah konseling individu, konseling kelompok dan konseling keluarga.⁶⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang konseling individu. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penulis hanya menggunakan layanan konseling individu saja dalam menangani kepercayaan diri korban pelecehan seksual. Sedangkan penelitian di atas menggunakan konseling individu, konseling kelompok dan konseling keluarga.

⁶⁶ Nuriffah Muthoharoh, Efektivitas Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

⁶⁷ Kurniawan, Konseling Terhadap Korban Pemerkosaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

- e) Skripsi Agus Riyanto alumni UIN Raden Intan Lampung dengan judul skripsi “Pelayanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Korban Pelecehan Seksual di P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus (Studi Kasus Di P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus)”. Pada skripsi ini lebih berfokus pada bagaimana bentuk kegiatan yang diberikan oleh P2TP2A kepada anak korban pelecehan seksual dan pelayanan pendampingan terhadap korban. Pelayanan pendampingan yang di maksud disini adalah pendampingan hukum, pendampingan rehabilitasi, pendampingan kesehatan dan pendampingan rehabilitas sosial.⁶⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang korban pelecehan seksual. Sedangkan perbedaanya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penulis lebih berfokus pada anak-anak dan remaja korban pelecehan seksual. Sedangkan penelitian di atas hanya anak-anak korban pelecehan seksual.

⁶⁸ Agus Riyanto, Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Korban Pelecehan Seksual Di P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tangumus, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini dimulai pada bulan april 2022 sampai dengan bulan juli 2023. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena atas dasar adanya korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang-orang terdekat sehingga mengakibatkan turunnya kepercayaan diri para korban hingga bermasalah.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan lapangan (*action research*). Penelitian ini menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan suatu ide ke dalam suatu praktik atau situasi nyata. Yang diharapkan mampu mengatasi ketidakpercayaan diri korban pelecehan seksual.⁶⁹ Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi dilapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan dilapangan.⁷⁰

⁶⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Sosial Dan Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 70.

⁷⁰ Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian: Public Relation & Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32.

Metode penelitian yang digunakan adalah tindakan lapangan. Metode tindakan lapangan adalah metode dengan melakukan sesuatu untuk memecahkan masalahnya, mengamati bagaimana keberhasilan usahanya.⁷¹

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberi informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya. Informan adalah orang-orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh si peneliti. Jumlah informan bukanlah kriteria utama, tetapi lebih ditemukan kepada sumber data yang memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.⁷² Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah korban pelecehan seksual sebanyak 4 orang, orangtua korban pelecehan seksual, teman sebaya korban pelecehan seksual, kepala desa, dan tetangga korban.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁷³ Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah;

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data pokok yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian.⁷⁴ Dalam hal ini dijadikan sebagai data primer adalah anak-anak dan remaja yang mengalami pelecehan seksual yang berjumlah 4 orang, yang terdiri dari 3 orang anak dan 1

⁷¹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 201.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 155.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 172.

⁷⁴ Amirul Hadidan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm. 129.

remaja. Dimana usia para korban adalah anak-anak yang berusia 9-11 tahun, dan korban remaja berusia 13 tahun. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel. 3.1
Jumlah Korban Pelecehan Seksual

No	Nama Korban	Usia Korban				
		9	10	11	12	13
1.	Tari	-	-	-	-	✓
2.	Zihan	-	-	✓	-	-
3.	Sakina	✓	-	-	-	-
4.	Kasih	-	✓	-	-	-
Jumlahkorban berdasarkan usia		1	1	1	0	1

Sumber: Observasi di Desa Pasir Mananti Sosa Julu

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber pendukung yang dapat memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian ini.⁷⁵ Dalam hal yang dijadikan sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah orangtua korban, teman sebaya, kepala desa, dan tetangga korban pelecehan seksual.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan peneliti harus turun kelapangan

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 130.

mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, kegiatan, tujuan dan perasaan.⁷⁶

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebutkan jenis observasi, yaitu:

- a) Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar dalam keseharian responden.
- b) Observasi non partisipan, adalah observasi yang dilakukan tanpa melibatkan penulis sebagai partisipan.⁷⁷

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan dan observasi non partisipan, yaitu peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati, dan peneliti tetap mengamati perkembangan para korban walaupun penelitian telah selesai.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁸ Wawancara terbagi dua yaitu:

⁷⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Afabeta, 2013), hlm. 146.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Parktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 140.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 186.

- a) Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.
- b) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur pertanyaan biasanya tidak disusun, tetapi biasanya disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pertanyaan tanya-jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari.⁷⁹

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu sebagai tafe recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu melaksanakan wawancara menjadi lancar.⁸⁰

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar(foto), karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian.⁸¹

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 190-191.

⁸⁰ Ahmad Nizar Angkuti, Op., Cit, hlm. 150.

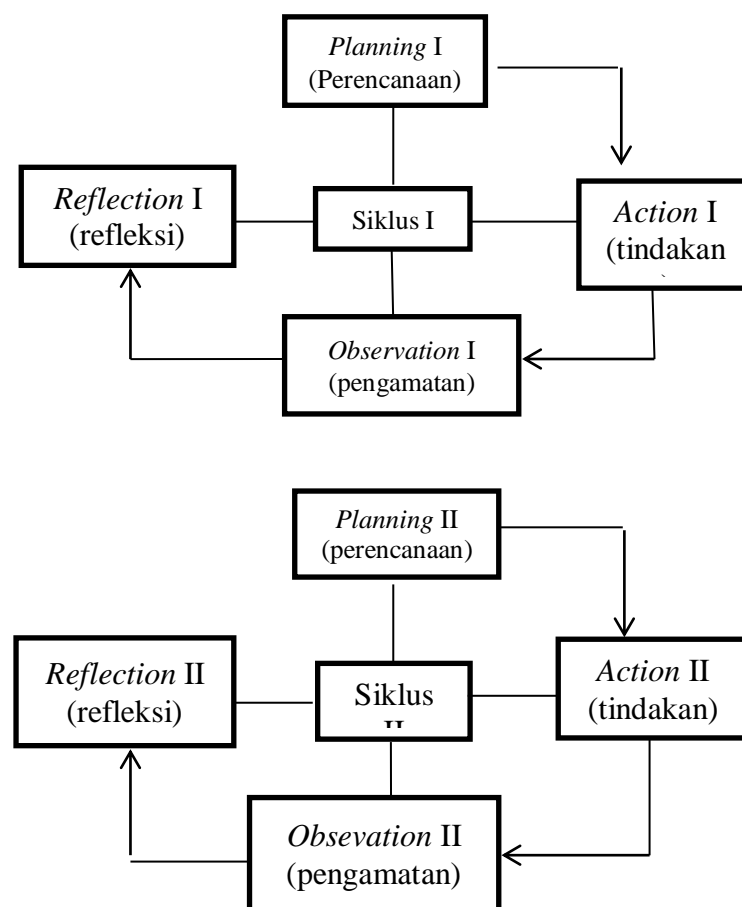
⁸¹*Ibid.*, hlm. 103

F. Prosedur Penelitian Tindakan

Menurut Kemmis dan Mc Taggart sebagaimana yang dikutip oleh Andi Pratowo penelitian tindakan ini berlangsung dalam beberapa siklus, yang mana tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.⁸² Secara umum, prosedur atau langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut;

Adapun prosedur penelitian mengikuti model Kemmis dan Taggart, yaitu;

Tabel 3.2
Pra Siklus



⁸² Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 234.

1. Prosedur Pelaksanaan Siklus I

Siklus pertama dilakukan dengan dua kali pertemuan (tatap muka) selama 2 jam. Adapun tahapan pada siklus pertama:

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan peneliti dalam memberi konseling terhadap korban pelecehan seksual, yaitu;

6. Melakukan observasi awal ke tempat peneliti.
7. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada korban pelecehan seksual.
8. Mempersiapkan jadwal pelaksanaan tentang penerapan konseling individu terhadap korban pelecehan seksual
9. Menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada para korban.
10. Menyiapkan perencanaan observasi kepada anak tentang bagaimana cara melaksanakan konseling individu.

b. Tindakan

Setelah perencanaan, selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan kedalam bentuk tindakan. Tindakan yang akan dilakukan yaitu;

- 1) Peneliti mulai menjalin hubungan terhadap korban, serta memberikan masukan kepada korban pelecehan seksual.
- 2) Peneliti memberikan kesempatan kepada para korban untuk memahami materi yang disampaikan peneliti.

- 3) Peneliti memberikan perhatian penuh terhadap korban ketika dilaksanakannya konseling individu.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan setelah proses tindakan, bertujuan untuk melihat apakah ada perubahan terhadap korban atau tidak.

d. Refleksi

Setelah dilakukan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan konseling individu tersebut. Jadi, jika masih ditemukan hambatan, kekurangan, dan belum mencapai keberhasilan ataupun perubahan, maka dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses konseling pada siklus berikutnya.

2. Prosedur Pelaksanaan Siklus II

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai hasil dan refleksi sebelumnya. Adapun tahap-tahap pada siklus II yaitu;

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan dalam memberi masukan atau bimbingan terhadap korban adalah sebagai berikut;

- 1) Melakukan observasi ketempat penelitian.
- 2) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada korban pelecehan seksual.

- 3) Mempersiapkan materi dan jadwal pelaksanaan konseling individu terhadap para korban pelecehan seksual.
- 4) Menyiapkan perencanaan observasi pada korban tentang konseling individu.

b. Tindakan

Setelah perencanaan ditetapkan, maka selanjutnya, melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan, yaitu;

- 1) Peneliti menjelaskan materi yang diberikan kepada para korban.
- 2) Peneliti memberikan arahan atau memberikan masukan kepada para korban untuk lebih baik lagi.
- 3) Peneliti memberikan perhatian penuh terhadap para korban ketika mengikuti pelaksanaan konseling individu.

c. Obsevasi

Kegiatan observasi dilakukan setelah proses tindakan. Bertujuan untuk melihat kembali perubahan terhadap korban pelecehan seksual.

d. Refleksi

Setelah adanya tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari peningkatan kepercayaan diri korban pelecehan seksual melalui konseling individu tersebut setelah direfleksikan dan akan dibandingkan dengan data sebelumnya apakah ada perubahan atau sebaliknya.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah sebuah usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data atau disebut dengan keabsahan data.⁸³ Adapun metode uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi, yaitu sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu sebagai pembanding.

Menurut Denzin yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya Metode penelitian kualitatif, teknik triangulasi dibagi dalam empat kategori yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori.⁸⁴ Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi melalui sumber dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan sumber pertama dengan sumber kedua. Sedangkan triangulasi melalui metode dicapai dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan atau mengulang pertanyaan yang sama melalui wawancara namun dalam rentan waktu yang berbeda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut:

1. Data dari hasil pengamatan dibandingkan dengan hasil wawancara.
2. Penyampaian dari sumber data primer dibandingkan dengan sumber data sekunder.
3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta lapangan.

⁸³ Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 320.

⁸⁴*Ibid.*, hlm. 330

G. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data

Teknik yang dilakukan oleh penelitian sebagai berikut;

1. Reduksi data (*Data Reducation*).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁸⁵

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai, tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.⁸⁶

2. Penyajian data (*Data Display*).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori *flowchart* dan sejenisnya.⁸⁷

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 431.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 432.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 434.

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lamadilapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus.

Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.⁸⁸

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*).

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 435.

dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat semestara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan data penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁸⁹

Pengelolaan serta analisis data akan dilakukan penelitian seperti berikut ini;

1. Penelitian mereduksi data dengan memeriksa kelengkapan data yang akan digunakan untuk peneliti dalam penelitian ini.
2. Deskripsi data dengan cara yang sistematis sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti.
3. Interpretasi data dengan cara penelitian menafsirkan data-data yang telah diperoleh dengan kenyataan yang ada dilapangan.

⁸⁹*Ibid.*, hlm. 438.

4. Menarik kesimpulan setelah semuanya sesuai semuanya selesai, maka penelitian menarik kesimpulan dengan mengandung makna yang tepat dari dalam bahasa sederhana, singkat dan jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Pasir Mananti Sosa Julu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas terletak antara lintang utara bujur sangkar dengan luas wilayah permukiman 30 Ha.

Letak Desa Pasir Mananti Sosa Julu ini berbatasan dengan;

- a. Sebelah utara berbatas dengan Perkebunan Sawit
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ampolu
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Siborna Bunut
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Siginduang (sungai aek kurimbang).⁹⁰

2. Jumlah penduduk Desa Pasir Mananti Sosa Julu

Keadaan penduduk Desa Pasir Mananti Sosa Julu berjumlah 364 jiwa yang terdiri dari 183 laki-laki dan 181 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga 107 KK. Adapun paparannya sebagaimana tercantum pada tabel sebagai berikut:

⁹⁰ Khoirul Ibrahim, Kepala Desa, Desa Pasir Mananti Sosa Julu, Wawancara, Minggu 16 April 2023, Pukul 14:00 WIB.

Tabel 4.2
Jumlah penduduk menurut Desa/Kelurahan (hasil dari SP2020)

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk
1.	Laki-laki	183 Orang
2.	Prempuan	181 Orang
Jumlah		364 jiwa
3.	Kepala Keluarga	107 KK

Sumber: BPS Kabupaten Padang Lawas

Sedangkan agama masyarakat di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas adalah seluruhnya beragama islam.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Berdasarkan data administrasi Desa Pasir Mananti Sosa Julu mata pencapaian penduduk Desa Pasir lebih banyak yang berprofesi sebagai Petani dibanding dengan Guru dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Tabel 4.3
Pencapaian Penduduk Desa Pasir Mananti Sosa Julu

No	Mata Pencapaian	Jumlah
1.	Petani	81 KK
2.	Pedagang	6 KK
3.	PNS	3 KK
4.	Tukang	3 KK
5.	Guru	5 KK
6.	TNI/Polri	2 KK
7.	Buruh	5 KK
8.	Karyawan/Swasta	1 KK
9.	Peternak	1 kk
Jumlah		107 KK

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Pasir Mananti Sosa julu memiliki pencapaian sebagai Petani 81 KK, Pedagang 3 KK, PNS 3 KK, Tukang 3 KK, Guru 5 KK, TNI/Polri 2 KK, Buruh 5 KK,

Karyawan/Swasta 1 KK, Peternak 1 kk. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Pasir Mananti Sosa Julu adalah petani.

B. Deskripsi Data Penelitian

a. Data Korban Pelecehan Seksual

Adapun data korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu adalah sebagai berikut;

Tabel. 4.4
Jumlah Korban Pelecehan Seksual

No	Nama Korban	Usia Korban				
		9	10	11	12	13
1.	Tari	-	-	-	-	✓
2.	Zihan	-	-	✓	-	-
3.	Sakina	✓	-	-	-	-
4.	Kasih	-	✓	-	-	-
Jumlahkorban berdasarkan usia		1	1	1	0	1

Sumber: Observasi di Desa Pasir Mananti Sosa Julu

Tabel di atas menunjukkan bahwa dilihat dari segi usia informan penelitian di Desa Pasir Mananti Sosa Julu bahwa korban pelecehan seksual yang diteliti berjumlah 4 orang yang terdiri dari 3 orang anak-anak dan 1 remaja, di mana anak yang memiliki usia 9 tahun 1 orang, 10 tahun 1 orang, 11 tahun 1 orang, dan remaja 13 tahun 1 orang.⁹¹

C. Pengolahan dan Analisis Data

1. Keadaan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu

⁹¹Observasi di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas, Selasa 18 April 2023, Pukul 9.15 WIB.

Memiliki kepercayaan diri sangatlah penting bagi setiap orang. Karena kepercayaan diri adalah satu aspek kepribadian terdapat pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan kunci utama dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri. Para korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu, dimana terdapat para korban kehilangan percaya diri yang menurun seperti, cemas, ketakutan, pesimis, dan menyendiri/tidak bersosialisasi.

Lebih lanjut dapat dilihat ditabel berikut;

Tabel. 4.5
Kondisi Ketidakpercayaan Diri Korban

No	Ketidakpercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual	Nama Korban Pelecehan Seksual	Jumlah
1.	Pesimis	Tari, Zihan, Kasih, Sakina	4 Orang
2.	Ketakutan	Tari, Zihan, Kasih, Sakina	4 Orang
3.	Menyendiri/tidak Bersosialisasi	Zihan, Kasih, Sakina, Tari	4 Orang
4.	Cemas	Tari, Zihan, Kasih, Sakina	4 Orang

a. Pesimis

Pesimis merupakan bersikap atau berpandangan tidak mempunyai harapan baik atau mudah putus harapan. Pesimis diidentikkan dengan sikap seseorang yang mudah menyerah, tidak percaya diri, dan sudah menyerah sebelum mencoba. Rasa pesimis mereka timbul disebabkan kasus yang menimpah mereka, dan mereka terlalu fokus pada kelemahan dan kekurangan pada diri mereka.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan saudari tari (korban pelecehan seksual), yang menyatakan bahwa;

“Saya merasa tidak berharga lagi dan tidak mempunyai masa depan yang baik lagi, saya merasa akan *dibully* dan menjadi bahan omongan orang lain karena kasus yang terjadi kepada saya. Saya tidak berani untuk keluar rumah hanya berani duduk di teras rumah saja itupun kalo tidak ada orang, saya rasa percaya diri saya sudah hilang akibat kasus yang terjadi kepada saya”.⁹²

Senada dengan saudari Zihan (korban pelecehan seksual), yang menyatakan bahwa;

“Saya pernah dilecehkan oleh si bapak tetangga kami sendiri, saya merasa kehilangan rasa percaya diri, merasa tersakiti, sedih dan terasingkan dari teman-teman saya, saya merasa malu sekali jika keluar rumah. Saya jadi suka menyendiri dan pendiam, saya hanya bisa menangis setelah saya dilecehkan. Saya tidak suka lagi bertemu dengan orang banyak terutama orang dewasa”.⁹³

Hal ini didukung oleh Ibu Afni orangtua dari Zihan yang menyatakan bahwa;

“Ia, anak saya pernah dilecehkan oleh si bapak itu, awal mula saya mengetahuinya karna anak saya sering nangis tidak jelas dan tidak mau keluar rumah, dan akhirnya anak saya mengatakan kepada saya ia sering dilecehkan si bapak itu, kurang lebih 2 bulan anak saya selalu dilecehkan, dia melecehkan anak saya lebih dari 4 kali hingga ia menjadi pribadi yang penakut, pendiam dan pemurung di rumah dan tidak mau bersosialisasi dengan teman-temannya”.⁹⁴

Maka dari itu peneliti memberikan masukan atau materi kepada para korban yaitu dengan memberikan masukan untuk memiliki rasa keberanian atau kemampuan dalam diri dan yakin pada diri sendiri, dan menganggap bahwa dirinya sangat berharga, Menerapkan teori tentang bagaimana meningkatkan kepercayaan diri *self-affirmation* (memberikan kata-kata yang

⁹² Tari, Korban Pelecehan Seksual, *Wawancara*, Senin 10 April 2023, Pukul 17. 10 WIB.

⁹³ Zihan, Korban Pelecehan Seksual, *Wawancara*, Kamis 13 April 2023, Pukul 13. 10 WIB.

⁹⁴ Afni, Orangtua Korban Pelecehan Seksual, *Wawancara*, Kamis 13 April 2023, Pukul 10. 50 WIB.

membangkitkan rasa percaya diri seperti: saya pasti bisa, saya bangga terhadap diri saya sendiri, saya adalah penentu dari hidup saya).

Hal ini senada dengan observasi peneliti bahwa korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu selalu bersikap pesimis terhadap diri mereka, dan kehilangan rasa kepercayaan diri, sedih, dan terasingkan dari teman-temannya, dan berpengaruh kepada psikisnya. Mereka mudah menyerah tanpa melakukan usaha, dan selalu merasa tidak percaya diri, merasa kesepian dan menyendiri karena takut *dibully* oleh teman-temannya.⁹⁵

b. Ketakutan

Ketakutan merupakan rasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana, dimana para korban pelecehan seksual yang di Desa Pasir merasakan ketakutan atas kejadian yang menimpah mereka. Dimana rasa ketakutan yang mereka rasakan yaitu seperti; takut untuk berjumpa dengan orang lain terutama orang dewasa, takut akan *dibully*, dan takut akan terjadi kejadian yang sama.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan saudari Zihan, yang menyatakan bahwa;

“Saya merasa takut apabila saya bertemu dengan orang banyak terutama apabila saya bertemu dengan orang dewasa, dan saya takut akan *dibully* dan di ejek oleh teman-teman saya”.⁹⁶

Senada dengan saudari Ito (korban pelecehan seksual), yang menyatakan bahwa;

⁹⁵ *Observasi*, Kamis 13 April 2023, Pukul 15.30 WIB

⁹⁶ Zihan, Korban Pelecehan Seksual, *Wawancara*, 13 April 2023, Pukul 16.00 WIB.

“Saya pernah dilecehkan oleh si bapak itu, saya merasa sedih, dan merasa kecewa pada diri saya karna saya tidak bisa menjaga diri saya, saya jadi suka menyendiri dan pemurung di rumah, saya tidak percaya diri buat bertemu dengan orang lain, saya menjadi pribadi yang penakut, saya selalu menyerah dengan kehidupan ini”.⁹⁷

Hal ini didukung oleh Ibu Amina orangtua dari Ito yang menyatakan bahwa;

“Ia, anak saya pernah dilecehkan oleh si bapak itu dan mengatakan kepada saya ia sering dilecehkan lebih dari 3 kali oleh si bapak itu hingga ia menjadi penakut, takut dengan orang-orang, dan dia tidak mau bersosialisasi dengan teman-temannya”.⁹⁸

Maka dari itu peneliti melakukan konseling individu dengan memberikan masukan atau materi kepada para korban yaitu dengan memberikan motivasi untuk dapat bergaul seluas-luasnya dengan lingkungan sekitar, dan peneliti menyarankan kepada para korban untuk tidak meninggalkan sholat dan meminta kepada Allah SWT.

Hal ini senada dengan observasi peneliti bahwa korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu dilecehkan kurang lebih 2 bulan dan mereka menerima pelecehan diatas 3 kali dan bisa terbilang dalam setiap korban menerima 5 kali pelecehan dari si pelaku, sehingga para korban merasa ketakutan dan kehilangan rasa percaya diri setelah kejadian yang menimpah mereka, meski mereka sudah berusaha untuk mencoba bertemu dengan orang-orang akan tetapi itu tidak berhasil.⁹⁹

c. Cemas

⁹⁷ Ito, Korban Pelecehan Seksual, *Wawancara*, 30 April 2023, Pukul 13. 00 WIB.

⁹⁸ Amina, Orangtua Korban, *Wawancara*, 30 April 2023, Pukul 15. 00 WIB.

⁹⁹ *Observation*, 30 April 2023, Pukul 17. 00 WIB.

Cemas merupakan salah satu kondisi atau keadaan yang dirasakan oleh beberapa korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas. Rasa cemas mereka timbul disebabkan apabila mereka akan *dibully* oleh teman-teman sebaya mereka, dan cemas apabila bertemu lagi dengan si pelaku.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan saudari Kasih, yang menyatakan bahwa;

“Saya merasa cemas dan takut apabila saya akan *dibully* oleh teman-teman saya dan apabila bertemu lagi dengan si bapak itu, karena teman-teman saya akan mengejek saya dan mencaci saya di depan orang lain. Namun saya hanya bisa diam dan menangis setelah apa yang terjadi kepada saya”.¹⁰⁰

Senada dengan saudari Sakina (korban pelecehan seksual), yang menyatakan bahwa;

“Saya pernah dilecehkan oleh si bapak itu, saya merasa sedih, dan merasa terasingkan dari teman-teman saya akibat kasus yang menimpah saya, saya jadi suka menyendiri dan pemurung di rumah, saya tidak percaya diri buat bertemu dengan orang lain, saya menjadi pribadi yang penakut”.¹⁰¹

Hal ini didukung oleh Ibu Ziza orangtua dari Sakina yang menyatakan bahwa;

“Ya, anak saya pernah dilecehkan oleh si bapak itu lebih dari 3 kali, saya fikir itu tidak kurang dari 5 kali dia lecehkan anak saya hingga anak saya menjadi pribadi yang pendiam, penakut, tidak mempunyai rasa percaya diri, dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain terutama dengan teman-temannya, hati saya sangat hancur dan kacau ketika puti saya dilecehkan begitu saja”.¹⁰²

¹⁰⁰ Kasih, Korban Pelecehan Seksual, *Wawancara*, Jum’at 14 April 2023, Pukul 9.10 WIB.

¹⁰¹ Kasih, Korban Pelecehan Seksual, *Wawancara*, Jum’at 14 April 2023, Pukul 14.30 WIB.

¹⁰² Ziza, Orangtua Korban Pelecehan Seksual, *Wawancara*, Jum’at 14 April 2023, Pukul 16.00 WIB.

Maka dari itu peneliti memberikan masukan atau materi kepada para korban yaitu dengan tidak memperdulikan perkataan atau cacian dari orang lain atau si *pembully*, peneliti meyakinkan korban untuk tidak selalu mendengarkan perkataan orang, dan peneliti meyakinkan korban untuk menjadikan motivasi dalam setiap kejadian dalam kehidupannya.

Hal ini senada dengan observasi peneliti bahwa orangtua dan korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawasmerasa sedih dan terasingkan dari kawan-kawannya, mereka tidak suka bergaul, dan selalu merasa kesepian dan tidak memiliki rasa percaya diri karena takut *dibully* oleh orang lain terutama teman-teman sebaya mereka.¹⁰³

d. Menyendiri/Tidak Bersosialisasi

Menyendiri/tidak bersosialisasi merupakan orang yang menghindari atau tidak aktif dalam interaksi sosial. Ada banyak alasan orang menjadi penyendiri/tidak bersosialisasi yaitu karena kesepian, introvert, sangat sensitif, sangat pemalu, atau memiliki berbagai gangguan mental. Para penyendiri yang mengalami kesepian sangat rentan mengalami depresi, terlebih jika mereka berada di lingkungan sosial yang tidak sehat dan abusif. Kondisi ini juga dialami oleh korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan saudari Ito yang menyatakan bahwa;

“Iya, saya pernah dilecehkan oleh si bapak itu, saya tidak bisa berbuat apa-apa, saya tidak tahu lagi harus gimana, saya merasa malu kepada

¹⁰³ Observasi, Jum'at 14 April 2023, Pukul 12.00 WIB.

orangtua dan teman-teman yang lain, yang bisa saya lakukan hanya berdiam di dalam rumah tidak berjumpa dengan mereka”.¹⁰⁴

Senada dengan saudari Zihan (korban pelecehan seksual) yang menyatakan bahwa;

“Saya pernah dilecehkan oleh si bapak itu, karna kejadian itu saya merasa diri saya kotor, tidak ada lagi harga diri saya, saya tidak bisa berbuat apa-apa saya lemah yang bisa saya lakukan hanyalah berdiam dirumah tidak bertemu dengan orang-orang. Saya tidak seceria dulu lagi, sekejap semuanya hilang gara-gara kejadian ini”.¹⁰⁵

Begitu juga wawancara dengan bapak Khoirul Ibrahim sebagai Bapak Kepala Desa Pasir Mananti Sosa Julu yang menyatakan bahwa;

“Saya baru tahu kejadiannya ketika para orangtua melapor kepada saya bahwa ada salah satu warga di Desa ini sering melakukan kriminal kepada anak-anak yang masih di bawah umur dan korbannya ada 4 Orang, sehingga psikologis para korban menjadi hancur akibat kejadian yang menimpah mereka, saya mendatangi rumah para korban saya hanya bisa memberikan nasehat kepada korban dan juga para korban, dan kepada si pelaku juga saya datang disitu kami musyawarah dengan para tokoh adat di kampung ini”.¹⁰⁶

Maka dari itu peneliti memberikan masukan atau materi kepada para korban yaitu dengan membiasakan diri untuk berbicara kepada orang lain tentang apa yang dirasakan agar lebih tenang, dan peneliti menyarankan kepada para korban untuk selalu berkomunikasi atau bercerita kepada orangtua jangan membiarkan sifat tertutup itu tertanam dalam diri.

Hal ini senada dengan observasi peneliti bahwa korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu merasa cemas dan stress dan kehilangan rasa percaya diri setelah kejadian yang menimpah mereka, meski

¹⁰⁴ Ito, Korban Pelecehan Seksual, *Wawancara*, Rabu 12 April 2023, Pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁵ Zihan, Korban Pelecehan Seksual, *Wawancara*, Rabu 12 April 2023, Pukul 12.00 WIB.

¹⁰⁶ Khoirul Ibrahim, Kepala Desa Pasir Mananti Sosa Julu, *Wawancara*, Rabu 12 April 2023, Pukul 14.00 WIB.

mereka sudah berusaha buat melupakan kejadian tersebut akan tetapi itu tidak berhasil.¹⁰⁷

2. Bentuk Perilaku Pelecehan Seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu

Pelecehan seksual adalah perilaku berkonotasi seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki oleh seseorang yang menjadi korban pelecehan seksual. Perbuatan yang digolongkan sebagai tindakan pelecehan seksual yaitu; seperti lelucon yang berorientasi seksual, permintaan untuk melakukan tindakan seksual, ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual, dimana perbuatan-perbuatan tersebut dapat dilakukan atau disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (*implicity*).

Berdasarkan observasi dan wawancara di Desa Pasir Mananti Sosa Julu terjadinya pelecehan seksual karena para korban mudah dirayu dan dibujuk, dan para korban termasuk orang yang tidak bisa melawan, oleh karenanya pelaku hanya selalu melecehkan 4 korban tersebut aja, kejadian pertama kali tidak ada unsur rayuan melainkan secara tiba-tiba atau paksaan, setelah ke dua kali dan seterusnya pelaku sudah merayu para korban dengan diiming-imingi sejumlah uang dan makanan, bahkan pelaku tidak segan mengancam para korban. Adapun jenis perilaku pelecehan seksual yang dialami korban pelecehan seksual adalah sebagai berikut;

- a. Bentuk fisik (merabah, mencium, memaksa si korban untuk memegang kelamin si pelaku).

¹⁰⁷*Observasi*, Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas, Rabu 12 April 2023, Pukul 16. 00 WIB.

Pelecehan fisik yakni jenis pelecehan yang kasat mata siapapun dapat melihatnya karena kontak fisik antara pelaku dan korban. Bentuk pelecehan ini memicu pelaku pelecehan pada tindakan kriminal karena tindakan fisik ini menimbulkan perbuatan pelecehan. Semakin dewasa pelaku pelecehan seksual maka semakin berbahaya jenis perlakuan yang akan dilakukannya.

1) Meraba

Berdasarkan wawancara dengan saudari Sakina yang menyatakan bahwa;

“Saya pernah dirabanya saat saya lagi asyik-asyiknya bermain bom-bom dengan teman yang lain di samping rumahnya namun datang si bapak menyuruh saya untuk mengambil sapu lidi untuknya dengan begitu saya langsung mengambilnya dan memberikannya kepadanya, lalu tiba-tiba si bapak meraba pantat dan alat kelamin saya di depan teman-teman yang lain lalu saya hanya bisa diam dan menatap si bapak sambil mengeluarkan kalimat “oish da”.¹⁰⁸

Senada dengan saudari ito teman sebaya bahwa yang menyatakan bahwa;

“Saya pernah melihat saudari Sakina pernah diraba oleh si bapak itu dengan cara menyuruh si Sakina mengambil sapu lidi lalu meraba pantat dan kelaminnya, mulai dari kejadian itu saudari Sakinah menjadi penakut, tidak percaya diri, dan pemurung”.¹⁰⁹

Hal ini didukung oleh ibu zahro (orangtua korban pelecehan seksual), yang menyatakan bahwa;

¹⁰⁸ Tari, korban Pelecehan Seksual, *Wawancara*, Minggu 09 April 2023, Pukul 13. 44 WIB.

¹⁰⁹ Ito, Teman Sebaya, *Wawancara*, Minggu 09 April 2023, Pukul 12. 33 WIB.

“Iya, anak saya pernah dilecehkan oleh si bapak itu dengan cara menyuruh anak saya yang lagi asyik bermain untuk mengambil sapu lidi lalu meraba pantat dan kelamin anak saya”.¹¹⁰

Pernyataan di atas, sesuai dengan observasi peneliti bahwa anak korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu pernah dirabak oleh si pelaku pelecehan seksual, dan dampaknya dapat mengakibatkan anak korban pelecehan seksual menjadi penakut, tidak percaya diri, dan pemurung.¹¹¹

2) Mencium

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sumi salah satu orangtua di Desa Pasir Mananti Sosa Julu yang menyatakan bahwa;

“Anak saya pernah mengadu kepada saya ketika ia dicium oleh si bapak itu, ketika anak saya bermain dengan temannya yang lain lalu si bapak itu memanggil anak saya lalu ia membujuk sambil mengasih uang kepada anak saya, si bapak itu mencium anak saya di rumahnya tepatnya di pintu dapurnya. Tidak cuman saya saja orangtua yang lain juga mengeluh bahwa anak mereka juga sering mendapatkan perlakuan yang sama dari pelaku ini”.¹¹²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa perilaku pelecehan seksual yang dilakukan si pelaku sudah jauh dari ajaran islam dan menyalahi norma yang berlaku dalam masyarakat. Dilihat bahwa pelaku belum mampu mempelajari perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima oleh orang sekitarnya. Hal ni dikarenakan kurangnya pengetahuan agama dalam diri si pelaku.

¹¹⁰ Zahro, Orangtua Korban Pelecehan Seksual, *Wawancara*, Minggu 09 April 2023, Pukul 10. 30 WIB.

¹¹¹ *Observasi*, Minggu 09 April 2023, Pukul 15. 10 WIB.

¹¹² Sumi, Orangtua Korban Pelecehan Seksual, Desa Pasir Mananti Sosa Julu, *Wawancara*, Minggu 09 April 2023, Pukul 16. 30 WIB.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa kondisi perilaku anak yang semakin hari semakin parah. Takutnya di masa depan akan menjadi pelaku kriminal jika perilaku pelecehan seksual ini dipandang sebelah mata. Pelaku pelecehan seksual bukan hanya menginginkan orang menjadi rusak namun kini pelaku pelecehan merasa puas ketika hasratnya terpenuhi. Pelecehan seksual ini merupakan tindakan pelanggaran hak asasi manusia yang dapat dikenakan hukuman.¹¹³

3) Memegang alat kelamin si pelaku dengan paksaan

Berdasarkan wawancara dengan saudari Tari (korban pelecehan seksual) yang menyatakan bahwa;

“Saya pernah dipaksa untuk memegang alat kelaminnya saat saya datang kerumahnya mengembalikan durung yang dipinjam mamak saya, saat saya masuk ke dapur untuk manaru durung itu tiba-tiba bapak itu datang dari belakang saya dengan menempelkan badannya ke belakan badan saya, saat itu saya kaget sambil mengeluarkan kalimat “aha deon uwak mangua do uwak”, lalu saya di ancam dan dipaksa untuk memegang alat kelaminnya sambil dia meraba raba tubuhku tidak lama itu ada warga yang lewat dan melihat kejadian itu lalu saya berlari pulang sambil menangis, setelah kejadian itu saya selalu merasa ternodai, kejadian itu selalu menghantui saya, saya selalu menjadi bahan omongan orang-orang, saya menjadi penakut, tidak percaya diri untuk bertemu orang banyak, saya menjadi pemurung, dan frustrasi”.¹¹⁴

Pernyataan di atas, sesuai dengan observasi peneliti bahwa anak korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu pernah dipaksa memegang kelamin si pelaku, dan dampaknya dapat mengakibatkan korban

¹¹³ *Observasi*, Desa Pasir Mananti Sosa Julu, Rabu 12 April 2023.

¹¹⁴ Tari, Korban Pelecehan Seksual, Wawancara, Sabtu 08 April 2023, Pukul 10. 50 WIB.

pelecehan seksual menjadi penakut, tidak percaya diri, pemurung, dan frustrasi.¹¹⁵

b. Bentuk verbal (siulan, menampakkan alat kelamin)

Pelecehan verbal adalah bentuk yang paling umum dilakukan, baik oleh anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan orangtua sekalipun. Pelecehan verbal mudah dilakukan di hadapan orang-orang. Pelecehan verbal dapat dilakukan di mana saja, contoh; memberikan siulan, menampakkan kelamin dengan sengaja.

1) Siulan

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Ros (tetangga korban) menyatakan bahwa;

“Saya sering melihatnya ketika anak-anak bermain di halaman belakang dan setiap si bapak itu lewat dari depan mereka dia selalu bersiul kepada anak-anak itu, ketika dia bersiul sebagian dari mereka ada yang tertawa dan sebagian ada yang merasa jijik sambil mengeluarkan kalimat “owih nagait mei”.¹¹⁶

Berdasarkan wawancara di atas bahwa pelaku pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu sengaja melakukannya kepada anak-anak di setempat itu. Jika hal ini dibiarkan takutnya korban di Desa itu akan bertambah.

2) Menampakkan alat kelamin

Berdasarkan wawancara dengan saudari Amel (teman sebaya korban) menyatakan bahwa;

¹¹⁵ Observasi, Sabtu 08 April 2023, Pukul 13. 30 WIB.

¹¹⁶ Ros, Tetangga Korban, *Wawancara*, Sabtu 08 April 2023, Pukul 14. 30 WIB.

“Dia sering menampakkan kelaminnya sama kami saat kami bermain dan dia pas udah siap mandi mau pakai handuk habis itu dia pake sarung kemudian dia memanggil kami terus kami melihat kearahnya setelah itu dia menunjukkan kelaminnya sama kami sambil dia memegangnya dan tersenyum, terus kami cepat-cepat berlari dari situ dan mengatakan “oh tobang-tobang na gait’¹¹⁷”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa pelaku pelecehan seksual ini sudah jauh dari norma-norma agama. Pelaku tidak memperdulikan perbuatannya dan efek dari perbuatannya tersebut sehingga dia hanya mementingkan kesenangan dan hasratnya sendiri, menganggapnya sebuah candaan tanpa melihat dampak buruk yang diterima orang lain,

3. Kondisi Kepercayaan Diri Setelah Diterapkannya Konseling Individu di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas

1. Siklus I

Siklus satu dilakukan dengan dua kali pertemuan (tatap muka). Pertemuan pertama dan pertemuan kedua dengan langkah-langkah, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Pertemuan pertama

Pada pertemuan I ini akan menjadi awal bagi korban dalam melaksanakan konseling individu.

1) Tahap perencanaan

Perencanaan adalah penyusunan atau suatu tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah

¹¹⁷ Amel, Teman Sebaya Korban, *Wawancara*, Sabtu 08 April 2023, Pukul 20.30 WIB.

perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel dalam artian dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada.

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberikan konseling individu terhadap korban pelecehan seksual sebagai berikut;

- a) Melakukan observasi awal ke tempat penelitian
- b) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada para korban pelecehan seksual.

2) Tindakan

Tindakan adalah menyangkut apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya dalam perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan dan didasarkan pada teori dan empiris.

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut;

- a. Peneliti menemui para korban kerumahnya dan peneliti mulai menyatakan kabar kepada para korban.
- b. Peneliti menjelaskan tentang konseling individu yang akan diberikan kepada para korban pelecehan seksual, meliputi pengertian konseling individu, proses konseling individu, tujuan konseling individu.
- c. Peneliti memberikan kesempatan kepada para korban untuk memahami konseling individu yang disampaikan peneliti.

- d. Peneliti memberikan kesempatan bagi para korban untuk menceritakan tentang masalah yang dihadapinya.
- e. Peneliti menyampaikan materi-materi dan nasehat-nasehat kepada para korban pelecehan seksual. Seperti memberikan masukan untuk memiliki rasa keberanian dan kekuatan dalam diri, dan menerapkan teori tentang bagaimana meningkatkan kepercayaan diri *self-affirmation* (memberikan kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri seperti: saya pasti bisa, saya bangga terhadap diri saya sendiri, saya adalah penentu dari hidup saya).

Tabel. 4.6
Materi Konseling Pada Siklus I Pertemuan I

No	Indikator Perilaku Tidak Percaya Diri	Materi-Materi
1.	Pesimis	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan masukan untuk memiliki rasa keberanian atau kemampuan dalam diri dan yakin pada diri sendiri, dan menganggap bahwa dirinya sangat berharga - Menerapkan teori tentang bagaimana meningkatkan kepercayaan diri <i>self-affirmation</i> (memberikan kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri seperti: saya pasti bisa, saya bangga terhadap diri saya sendiri, saya adalah penentu dari hidup saya).
2.	Ketakutan	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan motivasi untuk dapat bergaul seluas-luasnya dengan lingkungan sekitar
3.	Cemas	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memperdulikan perkataan atau cacian dari orang lain atau si <i>pembully</i>
4.	Menyendiri/tidak Bersosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan diri untuk berbicara kepada orang lain tentang apa yang dirasakan agar lebih tenang

c. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada korban dengan materi yang peneliti berikan bertujuan untuk melihat keadaan korban pelecehan seksual dalam kegiatan penerapan konseling individu dan untuk melihat keadaan pada perubahan para korban apakah setelah diberikan konseling individu mempunyai perubahan atau tidak.

d. Refleksi

Refleksi merupakan analisis terhadap informasi yang diperoleh saat melakukan kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan konseling individu.

Berdasarkan tindakan yang sudah dilakukan, berikut ini adalah hasil yang dilihat setelah dilakukannya konseling individu oleh peneliti.

Tabel 4.7
Perubahan Perilaku Korban Siklus I Pertemuan I

No	Nama	Ketidakpercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual			
		Pesimis	Ketakutan	Menyendiri/tidak Bersosialisasi	Cemas
1.	Tari	✓	✓	✓	✓
2.	Zihan	✓	✓	✓	✓
3.	Sakina	✓	✓	✓	✓
4.	Kasih	✓	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel di atas, setelah peneliti melakukan penerapan konseling individu pada siklus I pertemuan I belum ada perubahan, untuk mendapatkan perubahan perilaku para korban, masih membutuhkan proses konseling selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan konseling siklus I pada pertemuan II.

b. Pertemuan kedua

Pada pertemuan ini merupakan lanjutan dari pertemuan pertama dalam pelaksanaan konseling individu yang dilakukan peneliti. Dalam hal ini peneliti melanjutkan penelitian pada pertemuan kedua sebagai akhirdari siklus I dengan beberapa tahap sebagai berikut;

1) Tahap Perencanaan

Perencanaan adalah penyusunan atau suatu tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel dalam artian dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada.

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberikan nasehat terhadap para korban adalah sebagai berikut;

- a) Peneliti melakukan konseling individu dengan materi yang sudah disiapkan.
- b) Peneliti menjelaskan lanjutan materi kepada para korban.
- c) Peneliti menyimpulkan materi yang telah dilaksanakan.

2) Tindakan

Tindakan adalah menyangkut apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan dan didasarkan pada teori dan empiris.

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut;

- a) Peneliti kembali menemui para korban kerumahnya dan peneliti mulai menyatakan kabar kembali.
- b) Peneliti mulai menyatakan atau menggali kembali masalah serta perilaku anak dan memberikan nasehat-nasehat terhadap permasalahan korban masing-masing, dengan memberikan materi Memberikan masukan untuk memiliki rasa keberanian dan kekuatan dalam diri dan yakin pada diri sendiri, dan menganggap bahwa dirinya sangat berharga, dan memberikan motivasi untuk dapat bergaul seluas-luasnya dengan lingkungan sekitar, dan membiasakan diri untuk berbicara kepada orang lain tentang apa yang dirasakan agar lebih tenang.
- c) Peneliti selalu menyarankan kepada korban untuk selalu mengerjakan sholat, dan ber do'a kepada Allah SWT, karna setiap permasalahan pasti ada jalan yang telah Allah tentukan.
- d) Selanjutnya, peneliti membuat kesepakatan dengan para korban untuk pertemuan berikutnya.

Tabel. 4.8
Materi Konseling Individu Siklus I Pertemuan II

No	Indikator Perilaku Tidak Percaya Diri	Materi-Materi
1.	Pesimis	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan masukan untuk memiliki rasa keberanian dan kekuatan dalam diri dan yakin pada diri sendiri, dan menganggap bahwa dirinya sangat berharga - Menerapkan teori tentang bagaimana meningkatkan kepercayaan diri <i>self-affirmation</i> (memberikan kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri seperti: saya pasti bisa, saya bangga terhadap diri saya sendiri, saya adalah penentu dari hidup saya)
2.	Ketakutan	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan motivasi untuk dapat bergaul seluas-luasnya dengan lingkungan sekitar
3.	Cemas	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memperdulikan perkataan atau cacian dari orang lain atau si <i>pembully</i>
4.	Menyendiri/tidak Bersosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan diri untuk berbicara kepada orang lain tentang apa yang dirasakan agar lebih tenang

c. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada korban dengan materi yang peneliti berikan bertujuan untuk melihat keadaan para korban dalam kegiatan penerapan konseling individu dan untuk melihat keadaan perubahan pada para korban apakah setelah diberikan konseling individu mempunyai perubahan atau tidak.

d. Refleksi

Refleksi merupakan analisis terhadap informasi yang diperoleh saat melakukan kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat

dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan yang telah diterapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan konseling individu.

Berdasarkan tindakan yang sudah dilakukan peneliti, berikut hasil setelah dilakukannya konseling individu oleh peneliti.

Tabel. 4.9
Perubahan Perilaku Korban Siklus I Pertemuan II

No	Nama	Ketidakpercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual			
		Pesimis	Ketakutan	Menyendiri/tidak Bersosialisasi	Cemas
1.	Tari	-	✓	✓	✓
2.	Zihan	✓	✓	-	✓
3.	Sakina	✓	✓	✓	✓
4.	Kasih	✓	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel di atas, setelah peneliti melakukan penerapan konseling individu pada siklus I pertemuan II, adapun hasil pertemuan II setelah satu minggu dilakukan penerapan konseling individu terhadap para korban. Perubahan perilaku pada korban sudah mulai terlihat, dimana awalnya korban yang pesimis ada 4 orang, kemudian yang berhasil ada perubahan pada 1 orang, sedangkan ketakutan belum ada perubahan pada para korban, kemudian menyendiri awalnya 4 orang, kemudian yang berhasil ada perubahan hanya 1 orang, sedangkan dengan cemas sama dengan ketakutan belum ada perubahan bagi para korban.

2. Siklus II

a. Pertemuan pertama

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perluditingkatan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya. Adapun tahapan siklus II ini yaitu;

1) Perencanaan

- a) Peneliti membuka pembicaraan, seperti menanyakan kabar kepada para korban.
- b) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada para korban untuk lebih baik lagi.
- c) Peneliti menjelaskan kembali materi selanjutnya.
- d) Peneliti menanyakan kepada para korban tentang perubahan permasalahan.

2) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut;

- a) Peneliti memberikan arahan dan nasehat tentang permasalahan para korban dengan memberikan materi berupa memberikan masukan untuk memiliki rasa keberanian dan kekuatan dalam diri dan yakin pada diri sendiri, dan menganggap bahwa dirinya sangat berharga, dan memberikan motivasi untuk dapat bergaul seluas-luasnya

- dengan lingkungan sekitar, serta membiasakan diri untuk berbicara kepada orang lain tentang apa yang dirasakan agar lebih tenang
- b) Peneliti melakukan konseling dengan memberikan tambahan materi sesuai masalah yang dialami berupa *positive thinking* dimana setiap korban harus berpikir positif terhadap kemampuan dirinya sendiri dan berfikir positif terhadap orang lain dilingkungannya. Peneliti tidak membiarkan para korban untuk berpikiran positif dengan berlarut-larut, karena tanpa sadar pikiran itu akan terus berakar, bercabang, dan berdaun, semakin besar dan menyebar, dan akan makin sulit untuk dikendalikan.
- c) Peneliti tidak bosan-bosannya selalu menanyakan kepada para korban apakah sholatnya sudah dilaksanakan, karena sholat bisa membuat hati tenang, dan peneliti menyarankan kepada para korban untuk selalu mendengarkan kajian-kajian islam, karena obat dari segala penyakit adalah Al-qur'an.

Tabel 4.10
Materi Konseling Individu Siklus II Pertemuan I

No	Indikator Perilaku Tidak Percaya Diri	Materi-Materi
1.	Pesimis	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan masukan untuk memiliki rasa keberanian dan kekuatan dalam diri dan yakin pada diri sendiri, dan menganggap bahwa dirinya sangat berharga - Menerapkan teori tentang bagaimana meningkatkan kepercayaan diri <i>self-affirmation</i> (memberikan kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri seperti: saya pasti bisa, saya bangga terhadap diri saya sendiri, saya adalah

		penentu dari hidup saya).
2.	Ketakutan	- Memberikan motivasi untuk dapat bergaul seluas-luasnya dengan lingkungan sekitar
3.	Cemas	- Tidak memperdulikan perkataan atau cacian dari orang lain atau si <i>pembully</i>
4.	Menyendiri/tidak Bersosialisasi	- Membiasakan diri untuk berbicara kepada orang lain tentang apa yang dirasakan agar lebih tenang

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersama dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada para korban dengan langkah-langkah observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan anak dalam mengikuti pelaksanaan penerapan konseling individu, dan untuk melihat keadaan perubahan pada para korban apakah setelah diberikan konseling individu mempunyai perubahan atau tidak.

4. Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan konseling individu tersebut. Jadi jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan konseling individu pada siklus berikutnya.

Berdasarkan tindakan yang sudah dilakukan peneliti, berikut hasil setelah dilakukannya konseling individu.

Tabel 4.11
Perubahan Perilaku Korban Siklus II Pertemuan I

No	Nama	Ketidakpercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual			
		Pesimis	Ketakutan	Menyendiri/tidak Bersosialisasi	Cemas
1.	Tari	-	✓	-	✓
2.	Zihan	✓	-	-	✓
3.	Sakina	✓	✓	✓	✓
4.	Kasih	✓	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel di atas, setelah peneliti melakukan penerapan konseling pada siklus II pertemuan I, adapun hasil pada siklus I setelah satu minggu dilakukannya penerapan konseling individu terhadap kepercayaan diri korban pelecehan seksual, perubahan perilaku korban sudah mulai berubah, dimana korban yang pesimis awalnya ada 4 orang, dan yang berhasil ada perubahan pada 1 orang, sedangkan ketakutan awalnya 4 orang dan yang berhasil ada perubahan hanya 1 orang, kemudian menyendiri yang berhasil ada perubahan 2 Orang, sedangkan dengan cemas belum ada perubahan bagi para korban.

b. Pertemuan kedua

1. Tahap perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberikan nasehat terhadap para korban adalah sebagai berikut;

- a) Melanjutkan proses konseling individu.
- b) Peneliti memberikan nasehat-nasehat baik dengan tujuan agar para korban lebih baik.
- c) Peneliti menyimpulkan hasil observasi.

2. Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut;

- a) Peneliti terus memberikan arahan dan nasehat kepada para korban tentang permasalahan para korban melalui materi berupa memberikan masukan untuk memiliki rasa keberanian dan kekuatan dalam diri dan yakin pada diri sendiri, dan menganggap bahwa dirinya sangat berharga, dan menerapkan teori tentang bagaimana meningkatkan kepercayaan diri *self-affirmation* (memberikan kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri seperti: saya pasti bisa, saya bangga terhadap diri saya sendiri, saya adalah penentu dari hidup saya). Serta terus meyakini para korban untuk tidak memperdulikan perkataan atau cacian dari orang lain atau si *pembully*
- b) Peneliti melakukan konseling dengan memberikan tambahan materi sesuai masalah yang dialami oleh para korban dengan menetapkan tujuan yang realistik, dimana para korban perlu mengevaluasi tujuan-tujuan yang telah di tetapkan selama ini, dalam arti apakah tujuan tersebut sudah realistik atau tidak. Dengan menerapkan tujuan yang lebih realistik, akan memudahkan para korban dalam mencapai tujuannya. Dengan demikian, para korban akan lebih percaya diri dalam mengambil langkah, tindakan, dan keputusan dalam mencapai masa depan.

- c) Peneliti selalu mengingatkan para korban untuk selalu belajar mensyukuri dan menikmati rahmat tuhan, karena ada pepatah mengatakan, “orang yang paling menderita hidupnya adalah orang yang tidak bisa bersyukur pada Tuhan atas apa yang telah diterimanya dalam hidup. Oleh sebab itu, peneliti selalu menganjurkan kepada para korban agar selalu belajar bersyukur atas apapun yang dialami dan percayalah bahwa Tuhan pasti menginginkan yang terbaik buat hambanya.

Tabel 4.12
Materi Konseling Individu Siklus II Pertemuan II

No	Indikator Perilaku Tidak Percaya Diri	Materi-Materi
1.	Pesimis	1. Memberikan masukan untuk memiliki rasa keberanian dan kekuatan dalam diri dan yakin pada diri sendiri, dan menganggap bahwa dirinya sangat berharga 2. Menerapkan teori tentang bagaimana meningkatkan kepercayaan diri <i>self-affirmation</i> (memberikan kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri seperti: saya pasti bisa, saya bangga terhadap diri saya sendiri, saya adalah penentu dari hidup saya).
2.	Ketakutan	3. Memberikan motivasi untuk dapat bergaul seluas-luasnya dengan lingkungan sekitar
3.	Cemas	4. Tidak memperdulikan perkataan atau cacian dari orang lain atau si <i>pembully</i>
4.	Menyendiri/tidak Bersosialisasi	5. Membiasakan diri untuk berbicara kepada orang lain tentang apa yang dirasakan agar lebih tenang

6. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan

pada lensia dengan materi yang peneliti berikan untuk melihat keadaan para korban dalam kegiatan penerapan konseling individu.

7. Refleksi

Setelah diadakannya tindakan dan observasi maka akan dihadapkan hasil dari penerapan konseling individu tersebut. Setelah direfleksikan akan dibandingkan dengan data observasi dan hasil perubahan pada korban dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.13

Perubahan Perilaku Korban Siklus II Pertemuan II

No	Nama	Ketidakpercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual			
		Pesimis	Ketakutan	Menyendiri/tidak Bersosialisasi	Cemas
1.	Tari	-	✓	-	-
2.	Zihan	✓	-	-	-
3.	Sakina	-	✓	-	✓
4.	Kasih	-	-	✓	✓

Berdasarkan tabel di atas, setelah peneliti melakukan penerapan konseling pada siklus II pertemuan II, adapun hasil dari pada siklus II setelah satu minggu dilakukannya penerapan konseling individu terhadap para korban. Perubahan perilaku korban sudah mulai berubah, dimana korban yang pesimis tinggal 1 orang yang tidak ada perubahan, sedangakanketakutan juga tinggal 2 orang yang tidak ada perubahan, kemudian menyendiri juga tinggal 1 orang yang tidak ada perubahan, begitu juga dengan cemas tinggal 2 orang yang tidak ada perubahan.

Setelah dilakukannya penerapan konseling individu pada Siklus I dan Siklus II maka untuk mencari presentasi dalam perubahan penerapan konseling individu terhadap kepercayaan diri korban pelecehan dengan cara; Jumlah korban X informan : 100%

Tabel 4.14
Kesimpulan Hasil Keberhasilan Perubahan Para Korban

No	Indikator Perilaku Tidak Percaya Diri	Jumlah Korban yang Berhasil	Jumlah Presentase	Jumlah Korban yang tidak Berhasil	Jumlah Presentase
1.	Pesimis	3 Orang	9%	1 Orang	1%
2.	Ketakutan	2 Orang	4%	2 Orang	4%
3.	Menyendiri/tidak Bersosialisasi	3 Orang	9%	1 Orang	1%
4.	Cemas	2Orang	4%	2 Orang	4%

Perubahan perilaku korban sudah mulai berubah, dimana korban yang masih pesimis tinggal 1 orang yang tidak berhasil berubah, dengan hasil 1%, sedangkan yang berhasil ada 3 orang dengan hasil 9%, dan korban yang masih mempunyai rasa ketakutan tinggal 2 orang dengan hasil 4%, sedangkan yang berhasil ada 2 orang dengan hasil 4%, sedangkan korban yang menyendiri juga tinggal 1 orang yang tidak berhasil berubah dengan hasil 1%, sedangkan yang berhasil ada 3 orang dengan hasil 9%, kemudian korban yang cemas tinggal 2 orang yang tidak berhasil berubah, dengan hasil 4%, sedangkan yang berhasil berubah ada 2 orang dengan hasil 4%.

Tabel 4.15
Kesimpulan Keberhasilan Perubahan Siklus I dan siklus II

No	Indikator Perilaku Tidak Percaya Diri	Jumlah Keberhasilan Perubahan Korban				
		Prasiklus	Siklus I per I	Siklus I per II	Siklus II per I	Siklus II per II
1.	Pesimis	4 orang	4 orang	1 orang	1 orang	3 orang
2.	Ketakutan	4 orang	4 orang	4 orang	1 orang	2 orang
3.	Menyendiri/tidak bersosialisasi	4 orang	4 orang	1 orang	2 orang	3 orang
4.	Cemas	4 orang	4 orang	4 orang	4 orang	2 orang

Tabel di atas diperoleh dari observasi peneliti setelah melakukan tindakan, peneliti mengobservasi kembali tentang perilaku para korban yang diteliti bahwa benar para korban yang diteliti sudah mulai membaik dari yang biasanya yaitu, pesimis, takut, menyendiri/tidak mau bersosialisasi, cemas.

Dapat kita lihat pada tabel di atas bahwa mulai dari prasiklus sampai dengan siklus I pertemuan I belum ada perubahan sama sekali, sedangkan pada siklus I pertemuan II sudah ada perubahan dimana korban yang pesimis ada 1 orang yang berhasil perubahan, sedangkan ketakutan belum ada perubahan, kemudian menyendiri/tidak bersosialisasi ada 1 orang yang berhasil, sedangkan cemas belum ada perubahan pada para korban.

Kemudian siklus II pertemuan I sudah ada perubahan juga dimana korban yang pesimis ada 1 orang yang berhasil berubah, sedangkan ketakutan ada 1 orang juga berhasil, kemudian menyendiri/tidak bersosialisasi ada 2 orang yang berhasil, sedangkan cemas belum ada perubahan pada para korban.

Kemudian siklus II pertemuan II sudah ada perubahan juga dimana korban yang pesimis ada 3 orang yang berhasil berubah, sedangkan ketakutan ada 2 orang juga berhasil, kemudian menyendiri/tidak bersosialisasi ada 3 orang yang berhasil, sedangkan cemas ada 2 orang yang berhasil berubah..

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Khoirul Ibrahim sebagai Bapak Kepala Desa, yang menyatakan bahwa;

“Saya melihat anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual sudah ada perubahan dan membaik setelah mengikuti konseling individu yang sudah dilaksanakan, dan selain itu korban pelecehan seksual sudah mulai bergaul dengan teman-temannya, percaya diri, dan tidak lagi suka menyendiri dan termenung, dan pelaku sudah membuat perjanjian kepada saya, para orang tua korban, dan juga masyarakat Desa Pasir Mananti Sosa Julu apabila dia

mengulangi kejahatan lagi maka dia bersedia dibawa ke jalur hukum tidak ada lagi secara kekeluargaan”.¹¹⁸

Begitu juga dengan Ibu Amina, yang menyatakan bahwa;

“Saya merasa sangat senang dan bersyukur melihat anak saya yang susah tidur, merasa dirinya tidak baik dan tidak berharga, tidak memiliki rasa percaya diri, tidak dapat berfikir dengan tenang, suka menyendiri dan termenung sudah mulai berkurang setelah mengikuti konseling individu yang sudah dilaksanakan, dan selain itu anak saya sudah mulai berintegrasi dengan lingkungannya”.¹¹⁹

Senada dengan Zihan, yang menyatakan bahwa,

“saya sangat menyukai dengan dilakukannya konseling individu, karena dengan diadakannya konseling individu dapat membantu saya dan saya merasa konseling individu dapat memberikan solusi sesuai dengan masalah yang saya hadapi dengan dilakukannya konseling individu saya sudah mulai percaya diri”.¹²⁰

Begitu juga dengan saudari Tari, yang menyatakan bahwa;

“bagi saya konseling individu sangat penting karena saya bisa menceritakan masalah yang saya hadapi, dan saya bisa mendapatkan arahan yang lebih baik dan saya akan mencoba untuk menjalankan tugas saya sesuai dengan arahan-arahan yang diberikan peneliti melalui konseling individu ini, dan saya merasa senang karena saya sudah mulai percaya diri, dan kedepannya saya akan selalu optimis terhadap diri saya sendiri”.¹²¹

Senada dengan saudari Sakina, yang menyatakan bahwa;

“ sebenarnya saya tidak mengetahui apa itu konseling individu dan saya tidak pernah mengikutinya, tetapi setelah dilakukannya konseling individu dapat memberikan solusi dengan masalah yang saya hadapi, dan saya merasa percaya diri dan terbuka untuk mengungkapkan permasalahan saya, dan

¹¹⁸ Khoiril Ibrahim, Kepala Desa Mananti Sosa Jullu, *Wawancara*, Minggu 30 April 2023, Pukul 10. 20 WIB.

¹¹⁹ Amina, Orangtua Korban Pelecehan Seksual, *Wawancara*, Senin 1 Mei 2023, Pukul 10. 00 WIB.

¹²⁰ Zihan, Korban, Desa Pasir Mananti Sosa Julu, *Wawancara*, Selasa 2 Mei 2023, Pukul 08. 47 WIB.

¹²¹ Tari, Korban, Desa Pasir Mananti Sosa Julu, *Wawancara*, Selasa 2 Mei 2023, Pukul 10. 11 WIB.

saya sudah mau berteman dengan teman-teman saya, saya sudah percaya pada diri saya”.¹²²

Begitu juga dengan saudari Kasih, yang menyatakan bahwa;

“menurut saya bimbingan konseling individu ini sangat baik digunakan, karena dengan adanya konseling individu saya bisa mengubah perilaku saya yang dulunya sering termenung, merasa tidak baik dan tidak berharga sudah menjadi lebih baik dari sebelumnya, saya sudah mulai memberanikan diri saya dan mulai tidak takut lagi untuk keluar rumah”.¹²³

Sedangkan menurut Ibu Amina, orangtuadari korban pelecehan seksual di

Desa Pasir Mananti Sosa Julu menyatakan bahwa;

“saya sangat merasa senang sekali, setelah anak saya mengikuti konseling individu, saya melihat ada perubahan di dalam dirinya, anak saya sudah tidak susah tidur, dan sudah mulai bergaul dengan teman-temannya, saya sangat senang anak saya sudah berubah, karena dulu anak saya suka termenung dan jarang untuk berintegrasi”.¹²⁴

Senada dengan saudari Amel teman sebaya, yang menyatakan bahwa;

“menurut saya bimbingan konseling ini sangat membantu teman saya yang terkena pelecehan seksual dengan adanya bimbingan konseling dapat membantu teman-teman saya mengatasi masalah yang dihadapi , dan saya melihat sudah ada perubahan dari teman saya Zihan yang dulunya pendiam, kini sudah berani berkomunikasi dengan orang lain”.¹²⁵

Sedangkan menurut Ibu Masniari tetangga Korban, menyatakan bahwa;

“saya melihat anak-anak itu sudah mulai membaik, setelah diterapkannya bimbingan konseling individu kepada anak-anak di Desa Pasir Mananti Sosa Julu, selain itu anak-anak korban pelecehan seksual sudah mulai bergaul dengan teman-temannya, sudah percaya diri, serta tidak terdiam lagi di rumahnya saya ikut senang melihatnya jika anak-anak itu sudah membaik”.¹²⁶

¹²²Sakina, Korban, Desa Pasir Mananti Sosa Julu, *Wawancara*, Selasa 2 Mei 2023, Pukul 13. 30 WIB.

¹²³ Kasih, Korban, Desa Pasir Mananti Sosa Julu, *Wawancara*, Rabu 3 Mei 2023, Pukul 10. 00 WIB.

¹²⁴ Amina, Orangtua Korban, *Wawancara*, Rabu 3 Mei 2023, Pukul 12. 40 WIB.

¹²⁵ Amel, Teman Sebaya Korban, *Wawancara*, Rabu 3 Mei 2023, Pukul 15. 15 WIB.

¹²⁶ Masniari, Tetangga Korban, *Wawancara*, Rabu 3 Mei 2023, Pukul 17. 00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa anak di Desa Pasir Mananti Sosa Julu anak-anak yang dulunya pemurung, tidak mempunyai rasa kepercayaan diri akibat dilecehkan kini sudah mau bersosialisasi dengan teman-temannya, serta sudah dapat mengubah perilaku anak yang dulunya sering termenung dan tidak percaya diri, dan merasa tidak baik dan tidak berharga sudah menjadi lebih baik dari sebelumnya, yang biasanya mereka selalu berfikir pesimis dan berfikir negatif sekarang mereka sudah mulai memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, sudah merasa diri mereka berharga, yakin pada diri mereka dan memiliki keberanian, serta mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu.¹²⁷

Adapun keberhasilan para korban pelecehan seksual dalam meningkatkan kepercayaan diri dilihat dari ciri-ciri kepribadian yang percaya diri 6 dari 12 ciri tersebut. Adapun paparannya sebagaimana tercantum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16
Keberhasilan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri

No	Ciri-Ciri Individu yang Percaya Diri	Nama Korban Pelecehan Seksual	Jumlah
1.	Percaya pada kemampuan sendiri	Zihan, Ito, Sakina, Kasih	4
2.	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	Ito, Sakina, Kasih	3
3.	Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu	Zihan, Ito, Sakina, Kasih	3
4.	Yakin pada diri sendiri	Zihan, Ito, Sakina, Kaih	4
5.	Merasa dirinya berharga	Zihan, Ito, Sakina, Kasih	4
6.	Memiliki keberanian	Zihan, Ito, Sakina, Kasih	2

¹²⁷ *Observasi*, di Desa Pasir Mananti Sosa Julu, Kamis 4 Mei 2023, Pukul 11. 23 WIB.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas bahwa korban dalam tahap perkembangan harus mendapat bimbingan yang baik dari orangtua agar terhindarnya dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Fenomena pelecehan seksual merupakan hal yang sering terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan, sekolah, lingkungan tetangga, dan tempat bermain, namun pelecehan seksual ini kurang mendapat perhatian, dan respon yang signifikan sehingga para korban menjadi perilaku yang kurang percaya diri, sehingga dapat mengakibatkan terganggunya kondisi psikologis dan kepercayaan diri para korban pelecehan seksual tersebut baik secara fisik maupun psikis. Antara lain seperti tidak percaya diri, ketakutan, cemas, pesimis, mudah menyerah, menarik diri dari kehidupan sosial atau tidak mau bersosialisasi.

Terjadinya pelecehan seksual karena para korban mudah dirayu dan dibujuk, dan para korban termasuk orang yang tidak pandai melawan, oleh karena itu pelaku hanya selalu melecehkan 4 korban tersebut aja, kejadian pertama kali tidak ada unsur rayuan melainkan secara tiba-tiba atau paksaan, setelah ke dua kali dan seterusnya pelaku sudah merayu para korban dengan diiming-imingi sejumlah uang dan makanan, bahkan pelaku tidak segan mengancam para korban. Hal ini senada dengan observasi dan wawancara dengan orangtua para korban, bahwa korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu dilecehkan kurang lebih selama 2 bulan dan mereka menerima pelecehan diatas 3 kali dan bisa terbilang dalam setiap korban

menerima 5 kali pelecehan dari si pelaku. Adapun perilaku yang diterima oleh para korban diantaranya pelecehan fisik dan psikis, di mana pelecehan fisik ini merupakan jenis pelecehan yang bisa dilihat secara kasat mata yang dilakukan oleh pelaku kepada korban seperti: mencium, meraba, serta memaksa untuk memegang alat kelamin pelaku, selain sentuhan fisik para korban juga mengalami perilaku yang non fisik seperti; siulan, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual, dan main mata.

Awal mula terjadinya pelecehan fisik seperti mencium, meraba, bahkan memaksa untuk memegang alat kelamin korban, ketika para korban tengah asik bermain bom-bom di halaman si pelaku kemudian si pelaku memanggil si korban dengan alasan untuk mengambil sapu lidi yang ada di halaman, kemudian si korban mengambil dan memberikannya lalu tiba-tiba si pelaku meraba pantat dan alat kelamin korban di depan teman-temannya.

Kemudian begitu juga halnya dengan pelecehan bentuk verbal seperti: siulan dan menampakkan alat kelamin, pelecehan tersebut terjadi ketika anak-anak bermain di halaman belakang dan setiap pelaku lewat dari depan mereka pelaku selalu bersiul kepada anak-anak, begitu juga dengan menampakkan alat kelamin si pelaku dengan sengaja ketika anak-anak tengah asik bermain. Dia sering menampakkan kelaminnya ketika dia sudah siap mandi mau pakai handuk kemudian pelaku memakai sarung setelah itu pelaku memanggil anak-anak dan menunjukkan kelaminnya sambil memegangnya dan tersenyum.

Konseling individu adalah hubungan berupa bantuan yang merupakan proses berpusat pada korban pelecehan seksual yang menuntut kepercayaan

diri konselor dan kepercayaan klien padanya. Proses ini dimulai ketika suatu kondisi berupa kontak atau relasi psikologis terbentuk antara konselor dan klien, ini akan bergerak maju ketika kondisi-kondisi tertentu yang esensial bagi kesuksesan proses konseling terpenuhi. Konseling individual merupakan kunci semua kegiatan dari bimbingan dan konseling. Jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain.

Setelah diterapkannya konseling individu kepada para korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu, Perubahan perilaku korban sudah mulai berubah dengan menggunakan prosedur penelitian tindakan yaitu SIKLUS I sampai SIKLUS II, dimana korban yang pesimis awalnya 4 orang dengan hasil 16% menjadi 1 orang dengan hasil 1%, dan korban yang ketakutan awalnya 4 orang dengan hasil 16% menjadi 2 orang dengan hasil 4%, begitu juga dengan korban yang menyendiri awalnya 4 orang dengan hasil 16% menjadi 1 orang dengan hasil 1%, dan sedangkan korban yang cemas awalnya 4 orang dengan hasil 16% menjadi 2 orang dengan hasil 4%.

Adapun solusi atas permasalahan kasus pelecehan seksual yang terjadi di Desa Pasir Mananti Sosa Julu adalah dengan diterapkannya konseling individu kepada para korban pelecehan seksual sehingga para korban dapat keluar dari masalah yang dihadapinya, serta mampu menetralsisir ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu, dan yakin pada diri sendiri, merasa dirinya berharga, memiliki keberanian, serta memiliki rasa positif terhadap diri sendiri.

Keberhasilan tersebut karena peneliti menerapkan konseling individu dengan materi; Memberikan masukan untuk memiliki rasa keberanian dan kekuatan dalam diri dan yakin pada diri sendiri, dan menganggap bahwa dirinya sangat berharga, Menerapkan teori tentang bagaimana meningkatkan kepercayaan diri *self-affirmation* (memberikan kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri seperti: saya pasti bisa, saya bangga terhadap diri saya sendiri, saya adalah penentu dari hidup saya). Memberikan motivasi untuk dapat bergaul seluas-luasnya dengan lingkungan sekitar, Tidak memperdulikan perkataan atau cacian dari orang lain atau si *bully*, Membiasakan diri untuk berbicara kepada orang lain tentang apa yang dirasakan agar lebih tenang.

E. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan peneliti atau hambatan-hambatan peneliti selama melaksanakan penelitian di Desa Pasir Mananti Sosa Julu yaitu;

8. Kedatangan peneliti ke rumah para korban belum sepenuhnya diterima oleh korban.
9. Keterbatasan waktu, dimana setiap peneliti harus meluangkan waktu yang cukup lama.
10. Dana yang teralokasi untuk penelitian lebih banyak.
11. Sasaran peneliti bisa merasa bosan saat didatangi lebih dari satu kali.
12. Peneliti merasa khawatir dalam proses wawancara. Khawatir dalam hal menanyakan pengalaman informan, mengingat hal ini adalah pengalaman yang sensitif dan traumatis bagi informan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap Ppenerapan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Jenis perilaku pelecehan seksula yang terjadi di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas diantaranya; mencium, meraba, dan memaksa memegang alat kelamin si pelaku, bersiul, main mata, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual.
2. Keadaan kepercayaan diri korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas diantaranya; tidak percaya diri, ketakutan, menyendiri atau tidak bersosialisasi, cemas, dan stress.
3. Perubahan perilaku para korban pelecehan seksual setelah diterapkannya konseling individu di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas sudah mulai berubah, dimana korban yang masih pesimis tinggal 1 orang yang tidak berhasil berubah, dengan hasil 1%, sedangkan yang berhasil ada 3 orang dengan hasil 9%, dan korban yang masih mempunyai rasa ketakutan tinggal 2 orang dengan hasil 4%, sedangkan yang berhasil ada 2 orang dengan hasil 4%, sedangkan korban yang menyendiri juga tinggal 1 orang yang tidak berhasil berubah dengan hasil 1%, sedangkan

yang berhasil ada 3 orang dengan hasil 9%, kemudian korban yang cemas tinggal 2 orang yang tidak berhasil berubah, dengan hasil 4%, sedangkan yang berhasil berubah ada 2 orang dengan hasil 4%.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Adapun implikasi hasil penelitian ini di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas,

1. Dengan diadakannya penelitian ini di Desa Pasir Mananti Sosa Julu dapat membuka wawasan para orangtua, dan masyarakat setempat agar tetap selalu waspada dengan lingkungan sekitar karena kejahatan dapat dilakukan oleh siapapun bahkan pelakunya adalah orang terdekat
2. Dengan diadakannya penelitian ini dapat membantu para korban pelecehan seksual dengan tidak merasa terisolasi atau merasa diasingkan, dan tidak mudah putus asa.
3. Kedepannya, hal ini bisa menjadi perhatian dari setiap kasus yang terkait, perlu adanya kerjasama antara pemerintah, kepala desa, orangtua, dan masyarakat setempat agar dapat mencari solusi yang terbaik agar tidak ada lagi kasus pelecehan seksual kedepannya nanti.
4. Penelitian ini digunakan sebagai masukan kepada para orangtua dan calon orangtua agar selalu memperhatikan para anak-anak dan selalu memberikan perhatian dan pengawasan yang semestinya yang harus dilakukan oleh orangtua.
5. Penelitian ini memberikan gambaran tentang korban pelecehan seksual dan juga kepada orangtua sebaiknya berani untuk bertindak atau

melaporkan kasusnya kepada pihak yang berwenang. Jika memang tidak memiliki kepercayaan terhadap pemerintah atau pihak kepolisian, ada baiknya bertindak dengan bantuan dari lembaga bantuan hukum, komnas perempuan, atau lembaga pendamping korban pelecehan seksual.

C. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan setelah melakukan penelitian adalah;

1. Kepada para korban pelecehan seksual agar tidak menceritakan kasus pelecehan tidak dicontohkan kepada anak-anak yang lain, dan kepada para korban harus melanjutkan hidup dengan lebih bergairah tanpa memusingkan apa yang telah terjadi di masa lalu. Memang tidak mudah melupakan begitu saja kenangan pahit itu tetapi biarlah kejadian tersebut bisa menjadikan para korban lebih berhati-hati jika kelak akan menjadi ibu dan menjaga anak-anaknya dengan baik.
2. Kepada orangtua, kepala desa, dan tetangga, yang memiliki anak baik wanita maupun pria, agar lebih memperhatikan dan mengawasi anaknya dengan lebih baik. Sehingga tidak menimbulkan korban pelecehan seksual yang lain. Hubungan orangtua maupun anggota keluarga lain (kakak, adik) yang harmonis bisa membuat seorang anak terbuka dengan masalah yang terjadi pada dirinya tanpa adanya perasaan malu. Kemudian bagi aparat desa atau pemimpin desa yang kerap dipanggil Kepala Desa seharusnya melaporkan kasus ini kepada yang berwenang untuk menghindari terjadinya kasus lagi.

3. Kepada pelaku pelecehan seksual diharapkan agar semakin lebih baik kedepannya tidak mengulagi kesalahan yang sama kepada orang lain, semoga Allah membuka pintu hati si pelaku untuk bertobat dan menuju ke jalan yang benar meninggalkan perbuatan maksiat.
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan konseling individu, dan memperluas penelitian ini dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang muncul untuk dapat dikontrol oleh peneliti, dan mengembangkan atau menggunakan pendekatan atau teknik konseling lain terhadap peningkatan kepercayaan diri (*self confidence*) sehingga dapat diuji secara empiris perbedaan keefektifan pendekatan atau teknik yang digunakan terhadap peningkatan kepercayaan diri (*self confidence*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amel, Teman Sebaya Korban, *Wawancara*, Rabu 3 Mei 2023, Pukul 15. 15 WIB.
- Arikanto, S. (2013), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachtiar, A. (2020), *Obat Minder (rahasia menjadi pribadi percaya diri, berani tampil beda dan dikagumi)*, Yogyakarta: Araska.
- Barus, G. (2022), *Crisis Counseling*, Yogyakarta: Penerbit Diandra.
- Busro, M. (2018), *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Corey, G. (2013), *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Davidson., Gerald, C. (2012), *Psikologi Abnormal Edisi Ke-9*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Efrida, Orangtua Korban Pelecehan Seksual, *Wawancara*, Kamis 13 April 2023, Pukul 10. 50 WIB.
- Emawati, S. (2012), "Talenta Psikologi", *Jurnal Psikologi*, Volume 1, No 2, Agustus.
- Fauziah, N. (2021), *Pelibatan Pasien dalam Manajemen Asuhan Keperawatan, Jawa Barat: Penerbit NEM.*
- Hasibuan, M, Y. (2017), Peranan Pendamping Anak Korban Kekerasan Seksual, *Skripsi*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan.
- Hardianti, R, (2022), Gambaran Kepercayaan Diri Pada Korban Yang Mengalami Kekerasan Seksual," *Jurnal Of Social And Economic*, Volume 7, No 2, Desember.
- Harahap, A . (2017), *Peran Konselor dalam Menangani Kasus Korban Kekerasan Seksual Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A)*, Skripsi, (Provinsi Riau: UIN Sultan Syarif Kasim).
- Hartati, W. (2020), *Penggunaan Pendekatan Konseling Individu Traitand Factor Dalam Perencanaan Karier Pada Korban Pelecehan Seksual*" Volume 4, No 2.

Haryono, H., Hadidah, A. (2005), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Setia Jaya.

<https://sumut.antaranews.com/amp/berita/453621/sumut-terbanyak-ketiga-kasus-kekerasan-seksual-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2022 pada pukul 17:56 WIB.

<https://www.duniapelajar.com/2014/08/08/pengertian-peningkatan-menurut-para-ahli/>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2014.

<https://banten.kemenkumham.go.id/berita-kaneil/berita-utama/9830-corporate-university-jenis-jenis-tindak-pidana-kekerasan-seksual-menurut-undang-undang-no-12-tahun-2022>. Diakses pada 18 April 2023

Ibrahim, K. Kepala Desa Mananti Sosa Jullu, *Wawancara*, Minggu 30 April 2023, Pukul 10. 20 WIB.

Ito, Korban Pelecehan Seksual, *Wawancara*, Rabu 12 April 2023, Pukul 10. 00 WIB.

Kasih, Korban, Desa Pasir Mananti Sosa Julu, *Wawancara*, Rabu 3 Mei 2023, Pukul 10. 00 WIB.

Kurniawan. (2019), *Konseling Terhadap Korban Pemerkosaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri*, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung).

Kartini, K. (1996), *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Madar Maju.

Lubis, L, N. (2011), *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana).

M, Fatchurahman, (2012), Kepercayaan Diri, kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua, Demokratis dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 1, No 2, September.

Mulyani, S., Afianti, T. (1998), Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok," *Jurnal Pemikiran dan Penulisan Psikologi*, Nomor 6 Tahun III.

Muthoharoh, N. (2017), *Efektivitas Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual*, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Masniari, Tetangga Korban, *Wawancara*, Rabu 3 Mei 2023, Pukul 17. 00 WIB.

Mulyadi. (2016), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group).

- Marianti, L. (2018), *Konseling Individu Dengan Teknik Roleplay Untuk Mengatasi Stres Pasca Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Seksual,* Ghaidan; *Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, Volume 2, No 2, Desember.
- Moleong, J. L. (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nitimiharjo, C. (2012), *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan* Bandung: STKS Bandung.
- Nuramah, F. (2021), *Pengaruh Konseling Behavioral Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Kasus Kekerasan Seksual. Skripsi*, Pekanbaru: UIN Suska Riau
- Niran, K. (2019), *Trik Sukses Menjalani Relasi*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Purwandari, E. (2022), *Teori dan Aplikasi Psikologi Umum*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Prastowo, A.(2014), *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, D, R. (2021), *Konseling Individu Dalam Membantu Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Pelecehan Seksual*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2001), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qur'aniati, N., Mundakir, dkk, (2022), *Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Transdisiplineri*, Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Robert, L. (2011), *Bimbingan dan Konseling* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ros, Tetangga Korban, *Wawancara*, Sabtu 08 April 2023, Pukul 14. 30 WIB.
- Riyanto, A. (2018), *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Korban Pelecehan Seksual Di P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tangumus*, Skripsi,(Lampung: UIN Raden Intan Lampung).
- Ruslan, R. (2004), *Metode Penilitia :Publik Relation & Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sakina, Korban, Desa Pasir Mananti Sosa Julu, *Wawancara*, Selasa 2 Mei 2023, Pukul 13. 30 WIB.
- Supraminto, (2013), *Modul Bimbingan Konseling*. Untuk SMA Kelas XI, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiaji, D. (2021), *Layanan Konseling Individu Dalam Menangani Korban Kekerasan Psikis Pada Perempuan dan Anak*, Skripsi, (Riau: UIN Suska Riau).
- Sitorus, W, M. (2021), *Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Kekerasan*”, *Jurnal Mudabbir*, Volume 1, No. 1, Januari-Juni.
- Sugiyono. (2013), *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012), *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016), *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2019), *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*, Bandung: Alfabeta.
- Tari, Korban, Desa Pasir Mananti Sosa Julu, *Wawancara*, Selasa 2 Mei 2023, Pukul 10. 11 WIB.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Tursilarini, Y, T. (2017), “Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak”, *Jurnal Kemensos* , Volume 41, No 1, April.
- Wahyu S, R. (2018), “Konseling Kelompok Untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 7, No 1, Juni.
- Willis, S, S. (2014), *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, N. (2022), *Braille Book: Sexual Education*, Jawa Tengah: Diterbitkan Oleh Penerbit Lakeisha.
- Wahab, (1990), *Manajemen Personalia* Bandung: Sinar Harapan.
- Wirda, Orangtua Korban, *Wawancara*, Rabu 3 Mei 2023, Pukul 12. 40 WIB.

Zain, M, S., Babudu. (1999), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Inti Media.

Zihan, Korban, Desa Pasir Mananti Sosa Julu, *Wawancara*, Selasa 2 Mei 2023,
Pukul 08. 47 WIB.

Ziza, Orangtua Korban Pelecehan Seksual, *Wawancara*, Jum'at 14 April 2023,
Pukul 16. 00 WIB.

Zahro, Orangtua Korban Pelecehan Seksual, *Wawancara*, Minggu 09 April 2023,
Pukul 10. 30 WIB.

Zuriah, M. (2017), *Metodologo Sosial dan Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Emmi Adek Wahyuni Samosir
NIM : 1930200048
Tempat/ Tgl : Mananti Sosa Julu, 30 April 2001
E-mail/ No.Hp : emmiadekw@gmail.com / 0822 7450 3698
Alamat : Mananti Sosa Julu

B. Identitas orangtua

Nama Ayah : Alm. H. Pimpinan Samosir
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Hj. Rosminar Nasution
Pekerjaan : Petani
Alamat : Mananti Sosa Julu

D. Riwayat Pendidikan

SD. N 1503 Ampolu
MTS-N 1 PADANG LAWAS
MAN 1 PADANG LAWAS

LAMPIRAN I

DAFTAR OBSERVASI

Pedoman observasi ini dibuat untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka menyusun proposal yang berjudul “Penerapan Peningkatan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual Melalui Konseling Individu di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas”.

Adapun observasi yang dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Observasi langsung ke Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas. Mengamati kondisi fisik korban pelecehan seksual.
2. Mengamati hubungan korban pelecehan seksual dengan keluarga.
3. Mengamati hubungan korban pelecehan seksual dengan lingkungan sekitar.
4. Mengamati interaksi sosial korban pelecehan seksual.

LAMPIRAN II

DAFTAR WAWANCARA

Pedoman wawancara ini dibuat untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Penerapan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas”.

A. Wawancara dengan korban pelecehan seksual

1. Bagaimana keadaan saudara setelah kejadian tersebut?
2. Apakah saudara merasa malu jika keluar rumah?
3. Apakah saudara selalu merasa takut jika bertemu dengan orang dewasa?
4. Apa saja hal-hal yang saudara rasakan sehingga belum mampu menerima diri saudara sendiri?
5. Apakah kepercayaan diri saudara hilang begitu saja setelah kejadian tersebut?
6. Bagaimana tindakan saudara setelah kejadian tersebut terjadi?
7. Bagaimana keadaan saudara setelah dilakukannya konseling individu?
8. Apa saja perubahan yang terjadi dalam diri saudara setelah dilakukan konseling individu?
9. Apakah setelah dilakukan konseling individu saudara merasa percaya diri?
10. Bagaimana perasaannya setelah kembalinya kepercayaan diri saudara?

B. Wawancara dengan orangtua

1. Bagaimana awal mulanya bapak/ibu mengetahui anaknya menjadi korban pelecehan seksual dan berapa kali anak ibu dilecehkan oleh si pelaku?
2. Bagaimana perasaan bapak/ibu mengetahui ketika anaknya yang masih di bawah umur menjadi korban pelecehan seksual?
3. Bagaimana keadaan korban setelah kejadian tersebut?
4. Bagaimana perasaan bapak/ibu melihat anaknya memiliki rasa trauma yang mendalam?
5. Bagaimana tindakan bapak/ibu ketika melihat anaknya mencoba menyakiti dirinya sendiri?
6. Bagaimana tindakan bapak/ibu setelah mengetahui kejadian tersebut?
7. Apakah bapak/ibu melihat ada perubahan pada anaknya setelah dilakukan konseling individu?
8. Apakah bapak/ibu melihat masih ada rasa trauma pada diri anaknya setelah dilakukan konseling individu?
9. Bagaimana cara bapak/ibu berkomunikasi dengan anaknya sebelum dan sesudah kembalinya kepercayaan diri anaknya?
10. Bagaimana perasaan bapak/ibu melihat perubahan di dalam diri anaknya setelah dilakukan konseling individu?

C. Wawancara dengan tetangga

1. Sebagai tetangga bagaimana tanggapan bapak/ibu mengetahui bahwa salah satu tetangga bapak/ibu menjadi korban pelecehan seksual?

2. Sebagai tetangga bagaimana bapak/ibu melihat perilaku anak korban pelecehan seksual dengan teman-temannya?
3. Sebagai tetangga bagaimana perasaan bapak/ibu jika salah satu anak bapak/ibu berada di posisi korban?
4. Bagaimana sosial keluarga si korban dengan masyarakat?
5. Sebagai tetangga bagaimana tanggapan bapak/ibu melihat kembalinya aktivitas anak korban pelecehan seksual seperti teman-temannya yang lain?

D. Wawancara dengan kepala Desa Pasir Mananti Sosa Julu

1. Berapa banyak korban pelecehan seksual di Desa ini?
2. Sebagai Kepala Desa Pasir tindakan apa yang bapak lakukan kepada para korban dan pelaku pelecehan seksual?
3. Menurut bapak, bagaimana hukuman yang pantas untuk para pelaku pelecehan seksual ini?
4. Bagaimana kehidupan sosial si korban dan si pelaku pelecehan seksual?
5. Apa pesan yang bapak berikan terhadap korban pelecehan seksual dan pelaku pelecehan seksual?

DOKUMENTASI

Wawancara dengan korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu



Wawancara dengan korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu



Wawancara dengan orangtua dan tetangga korban pelecehan di Desa Pasir Mananti Sosa Julu



Wawancara dengan Bapak Khoirul Ibrahim Kepala Desa Pasir Mananti Sosa Julu



Wawancara dengan korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu



Wawancara dengan pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu



Wawancara dengan Ibu-Ibu atau tetangga para korban di Desa Pasir Mananti Sosa Julu



Wawancara dengan orangtua korban pelecehan seksual di Desa Pasir Mananti Sosa Julu





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kola Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximil (0634) 24022 Website: uinsyahada.ac.id

Nomor : 316/Un.14/F.4C/PP.00.09/04/2023
Lampiran : -
Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

10 April 2023

Kepada
Yth : 1. Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd.
2. Nurintan Muliani Harahap, M.A.

di Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Emmi Adek Wahyuni Samosir/1930200048
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
Judul Skripsi : **Penerapan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual Di Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharakan kesediaan Bapak/Ibu menjadi **Pembimbing I** dan **Pembimbing II**. Peneliti dalam penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud. Demikian Kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Prodi

Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi
NIP 198101262015032003

Dr. Magdalena M. Ag.
NIP 197403192000032001

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd.
NIP 197603022003122001

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing II

Nurintan Muliani Harahap, M.A.
NIP 199408102019032012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4.5 Sihitang Kola Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimil (0634) 24022 Website. uinsyahada.ac.id

Nomor : 195 /Un.28/F.4C/PP.00.9/04/2023
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

14 April 2023

Yth. Kepala Desa Pasir Mananti Sosa Julu

Di
Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Emmi Adek Wahyuni Samosir
NIM : 1930200048
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kec. Sosa Julu Kab. Padang Lawas

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan skripsi dengan judul **"PENERAPAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI DESA PASIR MANANTI SOSA JULU KABUPATEN PADANG LAWAS"**

Sehubungan dengan itu, kami bermohon kepada Kepala Desa Pasir Mananti Sosa Julu untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.





PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS
KECAMATAN SOSA JULU
DESA MANANTI SOSA JULU

Alamat : Jl. Lintas Riau No. Desa Mananti Sosa Julu Kecamatan Sosa Kode Pos: 22765

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor: *470/037* /KD/V/2023

1. Kepala Desa Pasir Mananti Sosa Julu Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas, dengan ini memberikan izin penelitian kepada:

Nama : EMMI ADEK WAHYUNI SAMOSIR
NIM : 1930200048
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
Alamat : Desa Mananti Sosa Julu Kec. Sosa Julu Kab. Padang Lawas
No. HP : 081362887970
Perguruan Tinggi : UIN SYAHADA Padangsidempuan

2. Untuk melakukan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penyusunan skripsi berlokasi di Desa Mananti Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas
3. Dengan judul skripsi **"PENERAPAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI DESA PASIR MANANTI SOSA JULU KABUPATEN PADANG LAWAS"**.
4. Demikian surat keterangan izin penelitian ini kami berikan kepada yang bersangkutan **untuk** dipergunakan seperlunya

Mananti Sosa Julu, Mei 2023

